

**TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN
“PULANG” KARYA AGUS NOOR DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA di SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:
A. Irwan Bharata (991224049)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN
“PULANG” KARYA AGUS NOOR DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA di SMA**

Disusun oleh:

A. Irwan Bharata

991224049

Telah disetujui oleh:

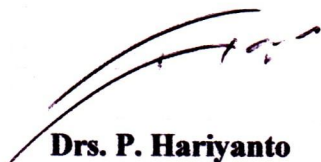
Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

Tanggal, 30 Januari 2007

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 30 Januari 2007

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
SKRIPSI

TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA CERPEN “PULANG”
KARYA AGUS NOOR DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA di SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

A. Irwan Bharata

991224049

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

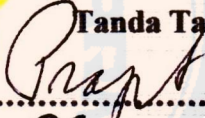
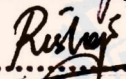
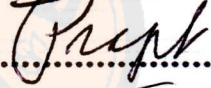


pada tanggal 9 Februari 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


Nama

Tanda Tangan

- | | | | |
|-------------------|---|-------|--|
| Ketua | : Drs. J. Prapta Diharja S.J, M. Hum. | |  |
| Sekretaris | : L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd. | |  |
| Anggota | : 1. Drs. J. Prapta Diharja S.J, M. Hum. | |  |
| | : 2. Drs. P. Hariyanto | |  |
| | : 3. Dr. Y. Karmin, M. Pd. | |  |



Yogyakarta, 9 Februari 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,


Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**KARYA KECIL INI KUPERSEMBAHKAN
UNTUK :**

- © Yesus Kristus yang selalu membimbing jalanku dan memberikan terang-Nya.
- © Kedua orang tuaku yang selalu menyayangi diriku.
- © Istriku tercinta yang selalu mencintaiku.
- © Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung diriku.

MOTO

Orang yang terkuat bukanlah orang yang selalu menang dalam
segala hal
Tetapi mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh
Entah bagaimana, dalam perjalanan kehidupanmu,
Kamu akan belajar tentang dirimu sendiri dan suatu saat kamu
akan menyadari
Bahwa penyesalan tidak seharusnya ada di dalam hidupmu
Hanyalah penghargaan abadi atas pilihan pilihan kehidupan yang
telah kau buat
Yang seharusnya ada di dalam hidupmu

(Monica Suryana)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Januari 2007

Penulis



ABSTRAK

Bharat, A. Irwan. 2007. *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S-1. FKIP-PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik yang berupa: tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen “Pulang” karya Agus noor dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran di SMA. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan struktur cerpen “Pulang” karya Agus Noor yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. (2) Mendeskripsikan hubungan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan (3) Mendeskripsikan relevansi aspek tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Pulang” karya Agus Noor dengan pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh lelaki dalam cerpen “Pulang” adalah tokoh utama Protagonis. Tokoh lelaki ini selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita, bahkan dia menjadi pusat sorotan di dalam cerita pendek ini. Tokoh antagonis merupakan tokoh penentang utama dari tokoh protagonis. Dalam cerpen “Pulang”, yang menjadi tokoh antagonis adalah tokoh perempuan atau istri. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Di dalam cerpen “Pulang” ini, yang merupakan tokoh datar (dalam cerita ini) adalah tokoh sang istri. Tokoh suami dalam cerpen “Pulang” merupakan tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot dapat dikategorikan dalam dua kategori: kronologis (plot lurus, maju, atau progresif) dan tak kronologis (sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau regresif). Berdasarkan kriteria tersebut, maka cerpen “Pulang” ini dapat dikategorikan dalam plot tak kronologis (Plot sorot-balik, *flash back*). Berdasarkan kriteria jumlah, maka plot dapat digolongkan menjadi plot tunggal dan plot sub-subplot. Selain memiliki plot tak kronologis, cerpen ini juga memiliki plot tunggal (kriteria jumlah).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam cerpen “Pulang” terdapat latar netral, yaitu rumah pelacuran dan rumah tempat tinggal tanpa menunjukkan atau menyebutkan letak dan nama tempatnya secara rinci dan jelas. Selain memiliki latar netral (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya), cerpen “Pulang” juga memiliki latar tipikal . Latar tempat yang terdapat dalam cerpen “Pulang” adalah rumah pelacuran. Cerita dalam cerpen “Pulang” berlangsung pada malam hari. Latar sosial dalam cerpen “Pulang” adalah permasalahan kehidupan rumah tangga. Cerpen “Pulang” memiliki tema tentang kehidupan rumah tangga dan permasalahannya. Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini menggunakan kosakata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pembelajaran sastra di SMA, diharapkan cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini dapat dijadikan alternatif sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi peneliti selanjutnya.



ABSTRACT

Bharata, A. Irwan. 2007. *Character, Plot, Background, Theme, and Language in Short Story “Pulang” Written by Agus Noor and Their Relevance as a Literature Learning Material in Senior High School*. Thesis: FKIP-PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research analyze the intrinsic elements of short story such as: character, plot, setting, theme, and language in Agus Noor`s short story entitled “Pulang” and their relevance as a literature learning material in Senior High School. The aim of this research were to describe the structure of Agus Noor short story entitled “Pulang” which consist of character, plot, setting, theme, and language, to describe the relationship of those aspects and to describe the relevance of those aspects with the literature learning in Senior High School.

The researcher conducted the structural approach in this study. The structural approach aimed to analyze character, plot, setting, theme, and language elements in Agus Noor`s short story entitled “Pulang”. The analysis descriptive method was used in this research. The analysis descriptive method is a problem solving procedure which are observed by depicting or defining the research object nowadays based on the visible or real facts. The data collecting technique utilized in the research was listening and making a nota by collecting data related to this research.

The result of this research can be concluded as follows. Based on the function of character in the story, it can be classified into central character and supporting character. The character which has the leading role is called the main character or protagonist. The male character in short story “Pulang” is the protagonist main character. This male character always become the central character in the story. Moreover, he become the focus central in this short story. Antagonist character represents the main opposing character of the protagonist. In short story “Pulang”, the antagonist character is the female character or the wife. Based on the way of presenting the character in the story, it can be classified into flat character and round character. In the short story “Pulang”, the one who become the flat character in the story is the wife character. The husband character in the short story “Pulang” is the round character whose all of his life side possibilities, personality side, and dignity are being revealed.

Based on the time sequence criterion, plot can be categorized into two categories. They are chronological (straight plot, forward, or progressive), and non-chronological (flash back, backward, or regressive). Based on those criteria, this short story can be categorized in to non-chronological plot (flash back plot). According to amount criterion, plot can be classified into single plot and sub-plot. Beside the chronological plot, this short story has also single plot (amount criterion).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

In the short story “Pulang”, there is neutral setting which is a brothel house and a residence house without showing or mentioning the location and the name of the place precisely and clearly. Beside the neutral setting (as explained previously), this short story also has the typical setting. The setting of place in this story is the brothel house. The story in this short story takes place at night. The social background or setting is the household life and its problems. Analyzed from the word choice, this short story use the common everyday vocabulary.

According to the result of research, the researcher would like to give some suggestions. For the literature learning in Senior High School, the short story “Pulang” by Agus Noor is expected to be the reference book that can be made as an alternative for literature learning material in Senior High School. The results are also expected to be the additional reference for the next researcher.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang telah melimpahkan kasih dan karunia yang begitu besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Selesainya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik secara langsung, maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum selaku Kaprodi PBSID dan dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran, ketelitian, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
3. Seluruh Dosen PBSID yang telah membagi ilmunya selama penulis menjadi mahasiswa PBSID.

4. FX. Sudadi selaku staf sekretariat PBSID yang selama ini telah membantu dalam melayani dan memberikan kemudahan dalam administrasi.
5. Sugiyartono dan Rosalina orang tua yang sangat kucintai yang dengan sabar membimbing setiap langkahku.
6. Harry Murty dan Henny Rosgiyarti abang dan adikku yang selalu menjadi pendorongku.
7. Teman-teman PBSID angkatan 1999.
8. Untuk teman-temanku yang selalu menyemangatiku, Deny, Yulius Berkadi, Saidin, Beny, Utoh, Aris, Ageng.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2	Landasan Teori	8
2.2.1	Stuktur dan Analisis Struktural	8
2.2.2	Struktur Intrinsik Karya Sastra	9
2.2.2.1	Tokoh	9
2.2.2.2	Alur	10
2.2.2.3	Latar (setting)	12
2.2.2.4	Tema	13
2.2.2.5	Bahasa	14
2.2.3	Relevansi Pembelajaran Cerpen di SMA	17
2.2.3.1	Tahap Pembelajaran Sastra di SMA.....	17
2.2.3.2	Standar Kompetensi	22
2.2.3.3	Silabus	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		30
3.1	Pendekatan	30
3.2	Metode	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data	31
3.4	Sumber Data	32
BAB IV ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN		
“PULANG” KARYA AGUS NOOR		33
4.1	Tokoh	33
4.1.1	Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan	33
4.1.1.1	Tokoh Protagonis	34
4.1.1.2	Tokoh Antagonis	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.2 Tokoh Datar dan Tokoh Bulat	37
4.1.2.1 Tokoh Datar	38
4.1.2.2 Tokoh Bulat	40
4.2 Alur	41
4.2.1 Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu	41
4.2.2 Pembedaan Plot Berdasarkan. Kriteria Jumlah.....	42
4.2.3 Tahap-tahap Alur Cerpen “Pulang”.....	43
4.2.3.1 Paparan	43
4.2.3.2 Rangsangan	43
4.2.3.3 Gawatan	44
4.2.3.4 Tikaian	44
4.2.3.5 Rumitan	45
4.2.3.6 Klimaks	46
4.2.3.7 Leraian	47
4.2.3.8 Selesiaan	47
4.3 Latar	48
4.3.1 Latar Netral dan Latar Tipikal	48
4.3.1.1 Latar Netral	48
4.3.1.2 Latar Tipikal	49
4.3.2 Unsur Latar	50
4.3.2.1 Latar Tempat	50
4.3.2.2 Latar Waktu	50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

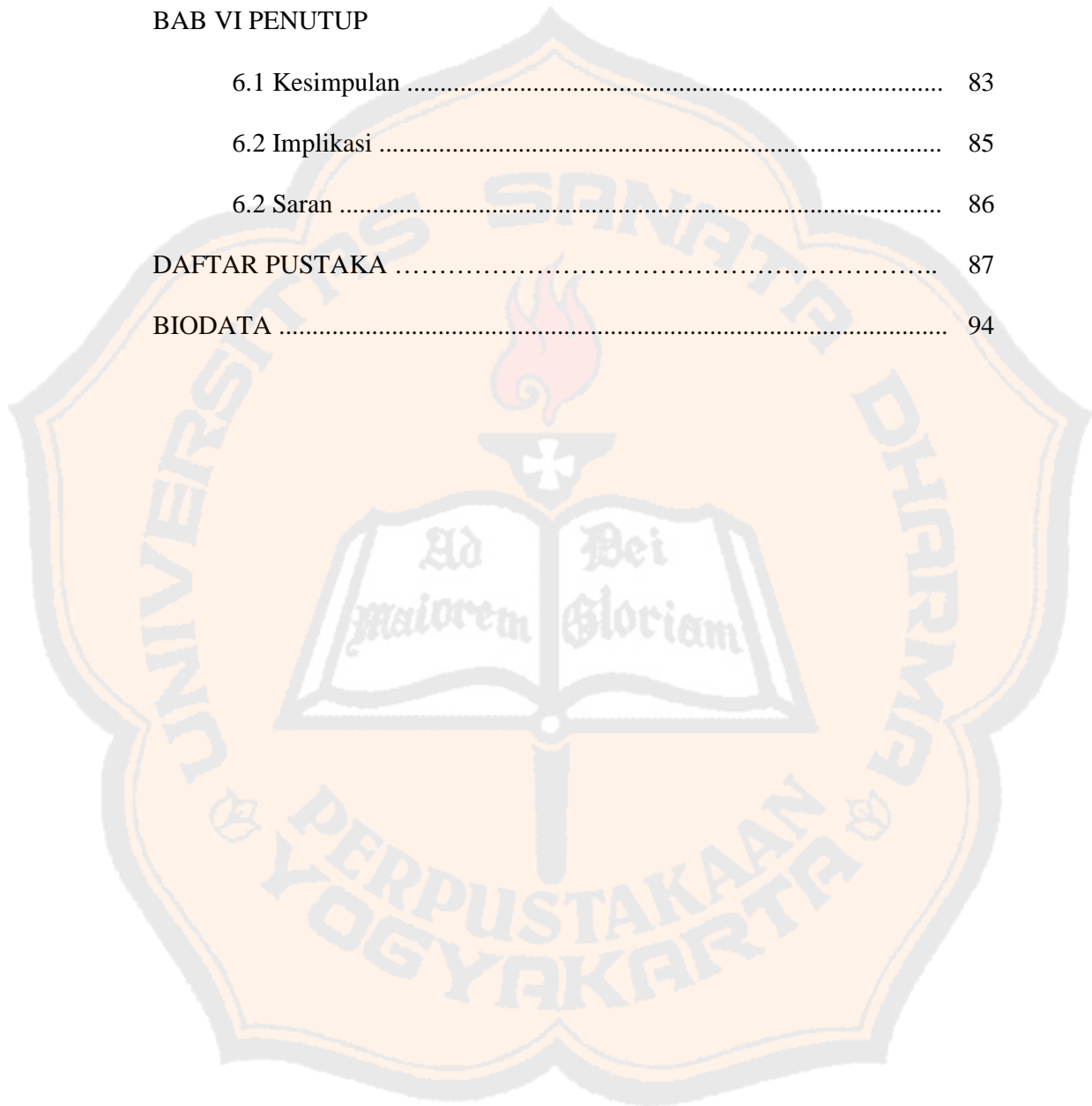
4.3.2.3 Latar Sosial	51
4.4 Tema	53
4.4.1 Tingkatan Tema dalam Cerpen “Pulang”	54
4.4.2 Amanat Cerita dalam Cerpen “Pulang”	56
4.5 Bahasa	57
4.6 Hubungan Antara Unsur Tokoh, Latar, Alur, dan Tema Dalam Cerpen “Pulang” Karya Agus Noor	58

BAB V RELEVANSI CERPEN “PULANG” KARYA AGUS NOOR DALAM

PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

5.1 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa, dan Segi Latar Belakang Budaya siswa .	64
5.1.1 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Bahasa Siswa	64
5.1.2 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa	66
5.1.3 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	68
5.2 Tahap-tahap Pengajaran Cerpen “Pulang”	70
5.2.1 Pelacakan Pendahuluan	70
5.2.2 Penentuan Sikap Praktis	71
5.2.3 Introduksi	71
5.2.4 Penyajian	71
5.2.5 Diskusi	72

5.2.6 Pengukuhan	72
5.3 Contoh Silabus dan Satuan Pembelajaran	73
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	83
6.2 Implikasi	85
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
BIODATA	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986: 3). Karya sastra sebagai salah satu hasil karya seni tidak dapat berdiri sendiri. Oleh sebab itu, dalam dunia sastra dikenal empat hal yang harus diperhatikan dalam memahami karya sastra yaitu pengarang, karya sastra, pembaca, dan lingkungan alam (*universe*) yaitu apa yang digambarkan di dalam karya sastra.

Sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap hidup (kematian, kesengsaraan, dan kegembiraan). Sastra bermanfaat bagi banyak orang karena karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang segala sesuatu yang baik dan buruk. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Banyak orang hanya bisa menikmati karya sastra hanya sebagai hiburan, bukan sebagai sesuatu yang bermanfaat atau berguna. Hal ini disebabkan orang tersebut tidak bisa memaknai karya sastra. Untuk itu perlu suatu sarana untuk bisa menganalisis karya sastra. Salah satu sarana itu adalah strukturalisme yang membicarakan karya sastra dari segi unsur intrinsik serta hubungan antara unsur-unsurnya. Karena karya cerpen “Pulang” ini menarik, bisa dijadikan contoh atau dipakai sebagai model analisis dan model pembelajaran. Untuk itulah saya mencoba untuk menganalisis cerpen “Pulang” dari unsur intrinsiknya serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran di SMA.

Di dalam kurikulum 2004 secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya sastra adalah siswa mampu menikmati dan memahami karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003: 4-5). Rahmanto, (1988: 16) mengemukakan empat manfaat pengajaran sastra antara lain membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra di sekolah meliputi pengajaran puisi, pengajaran prosa, dan pengajaran drama.

Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur intrinsik yang berupa: alur, tokoh, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA menurut Kurikulum 2004 yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003: 5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Pulang” karya Agus Noor?
2. Bagaimana hubungan antara unsur : tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “ Pulang “ karya Agus Noor ?
3. Bagaimana relevansi hasil analisis unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Pulang” karya Agus Noor dengan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur cerpen “Pulang” karya Agus Noor yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa.
2. Mendeskripsikan hubungan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor.
3. Mendeskripsikan relevansi aspek tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Pulang” karya Agus Noor dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Untuk pembelajaran sastra di SMA, yaitu dapat memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi peneliti selanjutnya mengingat pendidikan terus berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.4 Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah tafsir, perlu adanya pembatasan untuk istilah-istilah sebagai berikut:

1. Cerpen

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi tetap dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dkk, 1986: 37).

2. Tokoh

Menurut Sudjiman (1988: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku

4. Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar (Sudjiman, 1988: 30).

5. Tema

Menurut Sudjiman (1988: 50), “tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari karya sastra”.

6. Bahasa

Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993: 1).

7. Pembelajaran

Proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

8. Relevansi

Hubungan atau kesesuaian.

1.5 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II Landasan Teori, bab ini berisi tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi teori struktural dan analisis struktural, dan unsur intrinsik karya sastra, relevansi pembelajaran Cerpen di SMA yang berisi tahap pembelajaran sastra di SMA, standar kompetensi dan silabus.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

Bab IV Analisis Struktural Unsur Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Pulang” Karya Agus Noor, bab ini berisi analisis tokoh sentral dan

bawahan yang meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh datar dan tokoh bulat. Analisis alur yang meliputi perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu dan perbedaan plot berdasarkan kriteria jumlah, serta tahap-tahap alur cerpen “Pulang” yang terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesiaan. Analisis latar yang meliputi latar netral dan latar tipikal, serta unsur latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Analisis tema berdasarkan tingkatan tema dan amanat cerita cerpen “Pulang” . Analisis bahasa, dan yang terakhir adalah analisis hubungan antara unsur tokoh, latar, alur, dan tema dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor.

Bab V Relevansi Cerpen “Pulang” Karya Agus Noor Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Bab ini berisi cerpen “Pulang” karya Agus Noor ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi, dan latar belakang budaya siswa, kemudian tahap-tahap pengajaran cerpen “Pulang” yang meliputi pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Bab VI Penutup, bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti tentang cerpen “Pulang” karya Agus Noor dengan pendekatan struktural. Cerpen karya Agus Noor ini mengangkat permasalahan sosial rumah tangga, di mana sang suami yang tega meninggalkan istri demi menurutkan hawa nafsunya sendiri. Setelah sekian lama sang suami menghilang tiba-tiba muncul kembali untuk mengajak sang istri kembali ke sisinya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur dan Analisis Struktural

Pradopo (1990: 118), mengemukakan struktur ialah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antara unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang menentukan artinya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 360), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, tiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya tetapi makna ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur yang terkandung dalam struktur itu.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur di sini berarti bahwa cerpen merupakan susunan yang sistematis, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan artinya. Unsur-unsur itu meliputi tokoh, latar, tema dan gaya pengarang, suasana cerita, sudut pandang, dan diksi. Sudjiman (1988:40), mengemukakan bahwa unsur-unsur cerita tidak berdiri terlepas-lepas dan selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita tersebut. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam cerpen bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terkait dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 118).

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur cerpen “Pulang” karya Agus Noor. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang ada di dalam cerpen “Pulang” akan dibahas lebih dalam lagi. Pembahasan terhadap kelima unsur itu dilakukan agar dapat diketahui makna cerpen secara keseluruhan.

2.2.2 Struktur Intrinsik Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh

Menurut Sudjiman (1988: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Semua unsur rekaan termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata. Tokoh itu di dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu

tertentu dalam hidup ini; artinya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal.

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh ini menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1986: 61). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

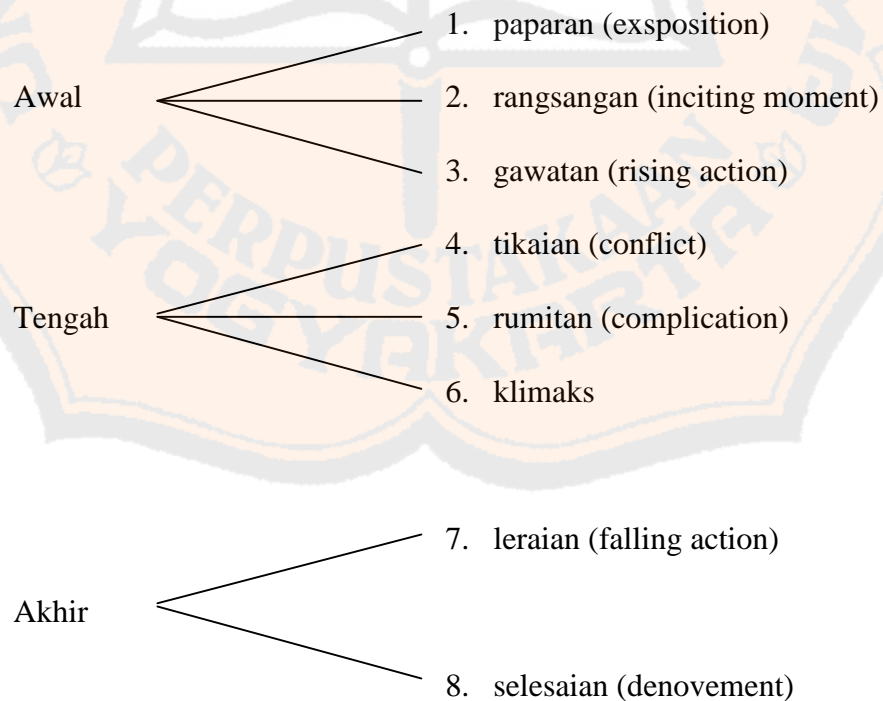
2.2.2.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (Luxemburg, 1989: 149). Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton (1984:75); ia mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuk suatu bangun yang utuh. Di dalam fungsinya yang

demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama.

Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (chronological). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (significant) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu

Sudjiman (1988: 30) menggambarkan stuktur umum alur sebagai berikut:



Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Gawatan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya tikaian. Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Rumitan adalah pertentangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita.

Klimaks adalah rumitan yang mencapai puncak kehebatannya. Leraian adalah berkembangnya peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

2.2.2.3 Latar (setting)

Latar disebut sebagai landas tumpu, yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 216). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar (Sudjiman, 1988: 30).

Pertama-tama latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Lain daripada itu latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Latar juga dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar tertentu (Sudjiman, 1988: 46-49).

2.2.2.4 Tema

Menurut Sudjiman (1988: 50), “tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari karya sastra”. Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988:101).

Seperti telah dikatakan, tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya sastra yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988: 50).

Cinta, kehidupan keluarga, merupakan tema yang disukai dan bersifat universal. Di dalam cerita rekaan yang menggarap tema kehidupan keluarga secara serius, yang diutamakan bukan peristiwa-peristiwa yang berlaku di dalam kehidupan keluarga, melainkan falsafah yang terkandung di dalamnya, falsafah kemanusiaan yang berlaku universal. Misalnya, kesadaran akan kekuatan batin manusia di balik kelemahan fisiknya; kemuliaan budi yang

tersalut tingkah laku yang kasar, mengenal orang lain tetapi tidak pernah mengenal diri sendiri (Sudjiman, 1988:52).

2.2.2.5 Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993: 1).

Stile, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190-1). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Makna stile, menurut Leech & Short (1981: 10) via Nurgiyantoro, (2005: 276-277), suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyarankan pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.

Abrams (1981: 193) via Nurgiyantoro (2005: 289) mengemukakan bahwa unsur *style* (ia menyebutnya dengan istilah *stylistic features*) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Di pihak lain, Leech & Short (1981: 75-80) mengemukakan bahwa unsur *style* (ia memakai istilah *stylistic categories*) terdiri dari unsur (kategori) leksikal, gramatikal, *figures of speech*, dan konteks dan koehsi.

Nurgiyantoro menggabungkan pembagian unsur *style* menurut Abrams (1981) dan Leech & Short (1981) tersebut, namun unsur fonologis (dari Abrams) sengaja tak dibicarakan karena unsur itu kurang begitu penting kontribusinya dalam stilistika fiksi (lebih penting untuk stilistika puisi). Analisis unsur *style*, misalnya, dilakukan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur dengan tanpa mengabaikan konteks, menghitung frekwensi kemunculannya, menjumlahkan, dan kemudian menafsirkan dan mendeskripsikan kontribusinya bagi *style* karya fiksi secara kesesuruhan.

Adapun unsur-unsur itu antara lain adalah:

a. Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk

mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin berasal dari bahasa lain (misalnya bahasa Jawa) (Nurgiyantoro, 2005: 290-291).

b. Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud menyaran pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, juga jika dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa, adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Penyimpangan struktur kalimat itu sendiri dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu dimaksudkan untuk mendapatkan efek esestetis tertentu di samping juga untuk menekankan pesan tertentu (Nurgiyantoro, 2005: 292-293).

c. Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra,

seperti telah dibicarakan di atas, mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu, bentuk penggunaan bahasa haruslah efektif: mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni. Retorika, pada dasarnya, berkaitan dengan pembicaraan tentang dasar-dasar penyusunan sebuah wacana yang efektif (Nurgiyantoro, 2005: 295).

2.2.3 Relevansi Pembelajaran Cerpen di SMA

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMA menurut Kurikulum 2004 adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003: 5).

2.2.3.1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMA

Tujuan di atas dijabarkan ke dalam empat komponen, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Komponen membaca meliputi kemampuan

membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Komponen menulis meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (prosa, puisi, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdiknas, 2003: 6).

Karena fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum 2004 memberikan rambu-rambu dalam pembelajaran sastra. Pengajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Depdiknas, 2003:7).

Sastra bermanfaat bagi pengajaran Bahasa Indonesia. Moody via Rahmanto, 1988: 16 mengemukakan empat manfaat sastra dalam pengajaran, antara lain: (1) membantu keterampilan berbahasa: mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. (2) meningkatkan pengetahuan budaya: sastra berkaitan erat dengan semua aspek

manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan `sesuatu` dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. (3) mengembangkan cipta dan rasa: setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah, dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Oleh karena itu, penting sekali kiranya memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. (4) Menunjang pembentukan watak: sebagai seorang guru sastra hendaklah kita berhati-hati terhadap anggapan bahwa orang yang banyak membaca sastra biasanya baik prilakunya. Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa.

Bahan pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, karya sastra yang hendak disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Moody via Rahmanto, 1988: 27-33 menjelaskan ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dan tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tiga aspek tersebut antara lain: (1) bahasa; agar pengajaran sastra lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. (2) psikologi; dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena berpengaruh terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. (3) latar belakang budaya; guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa, sehingga dapat dijangkau oleh kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Ketiga aspek tersebut sangat membantu guru dalam pemilihan bahan pengajaran sastra khususnya pengajaran cerpen. Apabila bahan pengajaran sastra yang diberikan kepada siswa dapat dipahami sesuai dengan kemampuan siswa, maka kegiatan pengajaran sastra akan berhasil sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan. Menurut Moody Via Rahmanto (1988: 43), ada beberapa tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pengajaran sastra khususnya cerpen, tata cara penyajian tersebut melalui penahapan sebagai berikut:

(a) Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap pertama, untuk memperoleh pemahaman awal mengenai cerpen yang akan diberikan kepada siswa, guru perlu mempelajari terlebih dahulu cerpen yang akan digunakan sebagai bahan pengajaran tersebut. Langkah dalam tahap awal ini diantaranya menemukan cara yang tepat dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

siapakah yang menjadi sasaran yang dituju oleh pengarangnya ? Sesuai atau tidak jika diterapkan untuk kelas I ?

(b) Penentuan sikap praktis

Pada tahap kedua ini, guru harus menentukan terlebih dahulu informasi apa yang seharusnya diberikan kepada siswa untuk mempermudah siswa memahami cerpen yang akan disajikan. Cerpen yang akan diberikan kepada siswa diusahakan tidak terlalu panjang, agar dapat dibahas sampai selesai dalam satu kali pertemuan. Penjelasan awal yang diberikan oleh guru sebaiknya jelas dan seperlunya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan siswa. Guru juga perlu menentukan kapan cerpen harus dibagikan.

(c) Introduksi

Pada tahap ketiga, guru memberikan pengantar yang berkaitan dengan cerpen yang akan diberikan, agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi cerpen yang akan diajarkan.

(d) Penyajian

Dalam tahap keempat, guru meminta siswa untuk membaca cerpen, agar siswa mengetahui isi cerpen lebih dalam guru memberikan pertanyaan pemahaman yang berkaitan dengan isi cerpen.

(e) Diskusi

Pada tahap kelima ini, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang akan digunakan sebagai bahan diskusi kelompok. Pertanyaan yang dipakai berkaitan dengan masalah umum.

(f) Penguhan

Dalam tahap ini, guru memberikan pertanyaan yang akan dipakai untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai isi cerpen yang telah dibaca. Guru mengadakan pelurusan pada jawaban siswa yang sekiranya belum sesuai dengan isi cerpen.

2.2.3.2 Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini dipersiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta

intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Standar kompetensi mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Depdiknas, 2004 dalam kurikulum berbasis kompetensi menetapkan standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Aspek kemampuan berbahasa

Subaspek

a. Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan.

b. Berbicara

Berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan.

d. Menulis

Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai jenis konteks.

2. Aspek kemampuan bersastra

Subaspek

a. Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya sastra asli maupun saduran atau terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

b. Berbicara

Membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat.

d. Menulis

Mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

2.2.3.3 Silabus

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Dengan kata lain, silabus merupakan seperangkat rencana untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar dalam satuan waktu tertentu. Seperangkat rencana pembelajaran yang dimaksud dapat disusun untuk jangka waktu satu semester, yang disebut juga dengan program semester, dan rencana pembelajaran yang disusun untuk jangka waktu satu tahun disebut juga dengan program tahunan.

Ada 4 tahap yang harus dilalui untuk menyusun suatu silabus. Keempat tahap itu adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pemantapan (Puskur, 2002).

Tahap-tahap dalam penyusunan silabus dapat dijelaskan sebagai berikut (Widharyanto dkk, 2002: 44) :

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya melalui perpustakaan, multimedia, dan lingkungan.

Aneka informasi tersebut dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang utuh tentang hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi, Struktur Kurikulum, dan Pelaksanaan Kurikulum (Puskur, 2002 : 12). Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.
2. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK. Pengembangan materi juga harus mempertimbangkan beberapa karakteristik berikut (Puskur, Juni 2002).
 - Valid ;
 - Tingkat kepentingan ;
 - Kebermanfatan ;

- Layak dipelajari ;
 - Menarik minat ;
3. Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
 4. Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

c. Tahap perbaikan

Tahap perbaikan merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum digunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan dari mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

d. Tahap pemantapan

Tahap terakhir adalah pemantapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksi kembali.

Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Ada tujuh komponen dalam penyusunan suatu silabus. Ketujuh komponen tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam kegiatan guru. Yang pertama adalah kegiatan guru untuk menentukan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar dalam dokumen KBK. Kedua adalah kegiatan guru untuk mengembangkan empat komponen lainnya, yaitu langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian. Ketujuh komponen silabus yang dimaksud sebagai berikut.

1. Kompetensi dasar : memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai.
2. Hasil belajar : memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
3. Indikator pencapaian hasil belajar : memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.
4. Langkah Pembelajaran : memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
5. Alokasi waktu : besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan.
6. Sarana dan sumber belajar : memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.

7. Penilaian : memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pengajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam sastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, dan fungsi utama sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor. Dalam analisis ini diuraikan mengenai siapa tokoh utamanya, mengapa ia disebut sebagai tokoh utama, bagaimana alurnya dan apa jenisnya, serta bagaimana temanya. Unsur-unsur yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar harus dihubungkan agar terbentuk tema cerita cerpen

“Pulang” karya Agus Noor ini. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pembuatan silabus, tidak meneliti praktek pengajaran di kelas.

3.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, melainkan juga menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Pulang” yang merupakan sumber datanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:135).

3.4 Sumber Data

Judul Cerpen : “Pulang”

Pengarang : Agus Noor

Tahun Terbit : Oktober, 1999

Terbitan : Majalah Matra



BAB IV

ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, TEMA, DAN BAHASA

CERPEN “PULANG” KARYA AGUS NOOR

Analisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, dan tema) bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang isi cerpen “Pulang” karya Agus Noor secara keseluruhan, dengan memaparkan secermat mungkin makna, fungsi, dan keterkaitan antarberbagai unsur intrinsik dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor.

Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, dan tema) cerpen “Pulang” karya Agus Noor. Dengan menganalisis unsur Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor diharapkan dapat dipahami secara jelas kebulatan maknanya.

4.1 Tokoh

4.1.1 Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral.

4.1.1.1 Tokoh Protagonis

Tokoh lelaki dalam cerpen “Pulang” adalah tokoh utama Protagonis. Tokoh lelaki ini selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita, bahkan dia menjadi pusat sorotan di dalam cerita pendek ini.

Hal tersebut dapat terlihat dari intensitas keterlibatan tokoh lelaki di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. dari awal cerita, pengarang mencoba menonjolkan tokoh lelaki ini, dan waktu yang digunakan untuk mengisahkan pengalaman tokoh lelaki ini lebih panjang dibandingkan tokoh yang lainnya.

Tokoh lelaki merupakan tokoh pusat yang disoroti pengarang atau tokoh yang menjadi pusat perhatian, hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (1) Keduanya bertemu di rumah pelacuran. Lelaki itu berdiri gamang memandang istrinya yang melangkah masuk ke kamar, ditelan keremangan. Terdengar tawa cekikikan, yang bergaung di telinganya sebagai ejekan.

Dari kutipan di atas, nampak jelas bahwa pengarang lebih memfokuskan perhatiannya kepada tokoh lelaki itu, dan kutipan di atas merupakan awal dari cerita cerpen “Pulang”. Segala peristiwa yang dialami tokoh lelaki ini diterangkan secara detail, seakan-akan pengarang tahu apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

- (2) Lelaki itu berdiri gamang memandang istrinya yang melangkah masuk kamar, ditelan keremangan.

- (3) Terdengar tawa cekikikan, yang bergaung di telinganya sebagai ejekan..

Dari kalimat *lelaki itu* dan *telinganya*, pembaca diarahkan perhatiannya pada tokoh lelaki tersebut. Disamping itu, waktu penceritaan yang digunakan untuk menampilkan tokoh lelaki lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu penceritaan tokoh lain. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh lelaki inilah yang menjadi tokoh utama dalam cerpen Pulang karya Agus Noor.

Pengarang menyajikan tokoh lelaki ini dengan metode dramatik, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Hal ini dapat dari kutipan sebagai berikut:

- (4) Yeah, dia memang tak suka dengan dandanan yang kampungan, tatapan yang menunggu pasrah, seakan menyerahkan hidup-matinya-uph! Semua itu membuatnya bosan, kerena hidup kemudian menjadi datar.

Dengan metode dramatik ini, pembaca diajak untuk menyimpulkan watak tokoh, sehingga watak tokoh lelaki tersebut dapat diketahui.

Sudut pandang dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang pencerita diaan serba tahu, pencerita berada di luar cerita dan di dalam kisahannya mengacu kepada tokoh di dalam cerita dengan kata “dia”. Pencerita ini mengetahui segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang berlaku di dalam cerita,

bahkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan aspirasi tokoh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

- (5) Dia menyesal telah mendustai perempuan itu dengan kata-kata cinta-sementara pikirannya mengembara entah ke mana. “Aku mencintaimu ...” Kata-kata itu, kini dia rasakan begitu menyakitkan.

Dari hasil analisis tokoh lelaki di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh lelaki dilukiskan secara dramatik. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen ini, adalah sudut pandang diaan serba tahu, sedangkan fokus pengisahan lebih ditekankan pada tokoh lelaki yang menjadi tokoh utama atau protagonis dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor.

4.1.1.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh penentang utama dari tokoh protagonis. Dalam cerpen “Pulang”, yang menjadi tokoh antagonis adalah tokoh perempuan atau istri. Pada awal cerita, sudah terasa adanya pertentangan yang dilakukan tokoh perempuan ini terhadap tokoh lelaki. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini:

- (6) Sama sekali dia tak pernah membayangkan akan bertemu istrinya dalam situasi seperti ini. Membuat dia terus mematung di pintu kamar dan tergeragap ketika perempuan itu berterdiak dari arah ranjang, “Kalau kau tak berselera denganku, tutup pintu dan pergi! Masih banyak tamu yang mesti kulayani.”

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh perempuan ini memendam perasaan marah yang teramat sangat terhadap suaminya. Tokoh perempuan

disajikan pengarang dengan metode perian, yaitu pemerian lahir (fisik) dan batin (watak).

Pemerian fisik maupun watak tokoh perempuan dapat dilihat dari kutipan berikut :

- (7) Yeah, dia memang tak suka dengan dandanan yang kampungang, tatapan yang menunggu pasrah, seakan menyerahkan hidup-matinya-uph! Semua itu membuatnya bosan, kerana hidup kemudian menjadi datar.

Pemerian fisik terlihat dalam kalimat “dandanan yang kampungang“, sedangkan pemerian watak terlihat dalam kalimat “tatapan yang menunggu, pasrah, seakan menyerahkan hidup matinya”.

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakan sebagai latar Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan menunjang-menunjang (Sudjiman, 1991: 27).

4.1.2 Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Istilah lain untuk tokoh datar ialah tokoh sederhana. Di dalam cerita rekaan tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu

sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali (Sudjiman, 1986: 75). Dengan demikian, tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat.

Jika lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, maka tokoh itu disebut tokoh bulat, tokoh kompleks, atau menurut Shanon Ahmad (1977: 66) “watak bundar”. Foster yang mula-mula menyebutnya tokoh bulat (*round character*) karena tokoh itu terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya, sehingga tidak menimbulkan kesan “hitam-putih”. Berbagai segi wataknya itu tidak ditampilkan sekaligus, tetapi berangsur-angsur atau berganti-ganti. Dengan demikian tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga (Sudjiman, 1986: 75).

4.1.2.1 Tokoh Datar

Di dalam cerpen “Pulang” ini, yang merupakan tokoh datar dalam cerita ini adalah tokoh sang istri. Sebagai seorang tokoh, ia tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana sang istri dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (8) Yeah, dia memang tak suka dengan dandanan yang kampung, tatapan yang menunggu pasrah, seakan menyerahkan hidup-matinya-uph! Semua itu membuatnya bosan, kerana hidup kemudian menjadi datar.

Dari kutipan di atas kita sebagai pembaca dapat menyimpulkan seperti apa sebenarnya tokoh istri ini. Yaitu sebagai seorang istri yang sangat sederhana penampilannya maupun sifatnya yang selalu pasrah.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan itu. Dalam cerpen “Pulang” ini, tokoh istri ditinggalkan oleh suaminya, karena sang suami merasa bosan dengan sang istri. Setelah ditinggalkan suaminya, ia menjadi seorang pelacur. Hingga pada suatu hari sang suami tiba-tiba muncul dan ingin mengajaknya kembali ke sisinya lagi. Meskipun begitu besarnya rasa marah sang istri terhadap suaminya itu, sang istri masih mencintai suaminya itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (9) Perempuan itu duduk di kursi, memandangi bayangan tubuh suaminya yang bagai tertanam dalam cermin. Tak dapat dipungkiri, bagaimanapun ia masih mencintai lelaki itu.

Dari kutipan di atas, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh istri tersebut, yaitu seorang istri yang sederhana dan pasrah.

4.1.2.2 Tokoh Bulat

Tokoh suami dalam cerpen “Pulang” merupakan tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Dalam cerita itu berbagai segi watak suami tidak ditampilkan sekaligus, tetapi berangsur-angsur atau berganti-ganti. Dengan demikian, tokoh suami mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga. Di dalam cerpen ini, diceritakan latar belakang penyebab sang suami meninggalkan istrinya, yaitu karena sang suami merasa bosan dengan istrinya, dan dia lebih tertarik dengan perempuan yang lebih menantang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

- (10) Ia merindukan perempuan yang menantang, hingga membangkitkan gairahnya untuk menaklukan. Ia selalu terpuakau pada bibir merah merekah puluhan perempuan yang ditemuinya dalam keremangan malam. Bibir yang selalu mendesah mengembuskan gairah. Sungguh kucing-kucing liar yang menggemaskan! Membuat gelora lelakinya selalu melambung sampai ke awang-awang. Membuatnya mengemasi pakaian, menyandang ransel, dan pergi pada suatu malam.

Dari kutipan di atas, terlihat kepribadian sang suami seperti apa, yaitu seorang suami yang tidak mampu menerima keadaan istrinya, dan demi mengikuti hasratnya itu dia rela meninggalkan istrinya itu.

Hingga pada suatu saat, timbul penyesalan di dalam diri sang suami dan timbul keinginan sang suami untuk mengajak sang istri pulang kembali ke sisinya lagi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipang di bawah ini:

- (11) Ia menyesal telah mendustai perempuan itu dengan kata-kata cinta, sementara pikirannya mengembara entah ke man. “Aku mencintaimu ...” Kata-kata itu, kini ia rasakan begitu menyakitkan.

Terjadi perubahan watak dan perilaku sang suami, yang pada saat pertama dia rela meninggalkan istrinya, kemudian timbul rasa penyesalan dan timbul keinginan untuk mengajak istrinya kembali.

4.2 Alur

Plot atau alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan plot yang dikemukakan di bawah ini didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu dan kepadatan.

4.2.1 Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot dapat dikategorikan dalam dua kategori: kronologis (plot lurus, maju, atau progresif) dan tak kronologis (sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau regresif). Berdasarkan analisis tersebut, maka cerpen “Pulang” ini dapat dikategorikan dalam plot tak kronologis (Plot sorot-balik, *flash back*), urutan kejadian dalam cerpen ini tidak bersifat kronologis. Cerpen ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, padahal pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (12) Keduanya bertemu di rumah pelacuran. Lelaki itu berdiri gamang memandang istrinya yang melangkah masuk kamar, ditelan keremangan. Terdengar tawa cekikikan, yang bergaung di telinganya sebagai ejekan.
- (13) Sama sekali dia tak pernah membayangkan akan bertemu istrinya dalam situasi seperti ini. Membuat dia terus mematung di pintu kamar dan tergeragap ketika perempuan itu berterdiak dari arah ranjang, “Kalau kau tak berselera denganku, tutup pintu dan pergi! Masih banyak tamu yang mesti kulayani.”

Dalam cerpen “Pulang” terdapat teknik pembalikan cerita, atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa, yaitu pengarang melalui tokoh suami merenung kembali ke masa lalunya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

- (14) Ketika bayangan rumah muncul di antara hari-hari panjang petualangannya, lelaki itu mulai mengerti tentang kerinduan. Bayangan rumah yang kerap menyusup malam-malamnya yang payah dan yang kian ia rasakan membosankan itu, seperti lambaian masa silam yang menyuruhnya pulang.

4.2.2 Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Jumlah

Berdasarkan kriteria jumlah, maka plot dapat digolongkan menjadi plot tunggal dan plot sub-subplot. Berdasarkan kriteria di atas, cerpen “Pulang” ini menampilkan plot tunggal. Cerita dalam cerpen ini mengikuti perjalanan hidup tokoh suami, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialami. Diceritakan bagaimana latar belakang sang suami tersebut meninggalkan istrinya, dan kemudian ingin kembali kepada istrinya. Dalam cerpen ini juga ditampilkan tokoh lain yang juga memiliki dan dapat membuat konflik, yaitu tokoh sang istri, namun permasalahan dan konflik tokoh istri

dimasukan ke dalam bagian plot cerita sepanjang ada kaitannya dengan tokoh suami.

4.2.3 Tahap-tahap Alur Cerpen “Pulang”

Tahap-tahap alur cerpen “Pulang” sebagai berikut:

4.2.3.1 Paparan

Cerpen “Pulang” diawali dengan pemaparan bertemunya suami istri di rumah pelacuran. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (15) Keduanya bertemu di rumah pelacuran. Lelaki itu berdiri gamang memandang istrinya yang melangkah masuk kamar, ditelan keremangan. Terdengar tawa cekikikan, yang bergaung di telinganya sebagai ejekan.

4.2.3.2 Rangsangan

Selanjutnya rangsangan muncul dari situasi yang tidak terduga itu, di mana dia bertemu istrinya di rumah pelacuran. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (16) Sama sekali dia tak pernah membayangkan akan bertemu istrinya dalam situasi seperti ini. Membuat dia terus mematung di pintu kamar dan tergeragap ketika perempuan itu berterdiak dari arah ranjang, “Kalau kau tak berselera denganku, tutup pintu dan pergi! Masih banyak tamu yang mesti kulayani.”

Dari kutipan di atas, nampak lelaki itu tidak mengharapkan pertemuan mereka seperti itu. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut:

- (17) Samar-samar, lelaki itu melihat istrinya membuka ikatan rambut dan mengeraikan rambutnya, duduk menekuk kaki kiri di sisi ranjang. Dengan jengah, akhirnya dia masuk, menutup

pintu kamar, seakan jalan pulang yang dia bayangkan tiba-tiba terkunci rapat.

Pada bagian ini, terjadi sorot balik balik di mana lelaki tersebut teringat kembali akan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang pada akhirnya mengantarkannya kembali pada situasi seperti ini.

Dalam cerpen “Pulang”, tokoh protagonis yaitu lelaki di hadapkan pada situasi yang sulit.

4.2.3.3 Gawatan

Gawatan terasa pada saat istrinya berkata kepada lelaki itu layaknya seorang pelacur dan bukan istrinya yang dahulu dia kenal. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

(18) “Kamu sudah tahu tarifku?” Perempuan itu menggeser tubuhnya ke tengah ranjang sambil membuka kancing-kancing bajunya, melepaskan, dan menggantungkannya di tiang besi ranjang.

4.2.3.4 Tikaian

Tikaian muncul ketika lelaki tersebut menyesali segala perbuatan yang telah dia lakukan selama ini dan mencoba meminta maaf pada istrinya serta mengajak istrinya untuk pulang, namun istrinya malah menertawakan ajakannya itu dan menganggap lelaki itu hanyalah tamunya di rumah pelacuran dan bukan suaminya. Hal ini dapat terlihat dalam percakapan berikut:

(19) “Maafkan aku.” Lelaki itu meraih kembali baju yang digantungkan tadi, menaruhnya di pundak perempuan itu.
“Maafkan ...”

(20) “Kamu tamuku malam ini!”

- (21) “Maafkan ...”
- (22) “Untuk apa?”
- (23) “Untuk ketololanku.”
- (24) “Sudahlah. Kau tak usah kekanak-kanakan.”
- (25) “Aku kemari hendak mengajakmu pulang.”
- (26) “Pulang?”
- (27) “Ya, pulang.”
- (28) “Pulang?” Perempuan itu tertawa lepas, dadanya yang kendur berguncangan.
- (29) “Pulang ke mana, ha?”
- (30) “Ke rumah kita.”
- (31) “Rumah kita?” perempuan itu tertawa.

Dalam bagian ini, terdapat sorot balik yang mengisahkan kejadian sebelumnya, saat dia tidak menemukan istrinya di rumah dan dari tetangganyalah dia tahu bahwa istrinya telah menjadi seorang pelacur.

- (32) Cuma tatapan mengejek dan bisik-bisik para tetangga ketika ia berkali-kali mengetuk pintu dan jendela, tetapi tak ada langkah bergegas membuka. Sampai kemudian seorang tetangga muncul, berteriak dari seberang pagar, “Istrimu telah pergi, jadi pelacur. Carilah di sana!” Kemudian bergegas masuk kembali.

4.2.3.5 Rumitan

Gedoran pintu oleh seseorang menimbulkan rumitan. Jelas sekali kalau lelaki itu masih sangat mencintai istrinya dan merasa cemburu terhadap tamu istrinya di rumah pelacuran itu, ia mengira itu adalah pacar istrinya. Namun sang istri sudah tidak memperdulikan lagi suaminya karena dia merasa jengkel atas apa yang telah diperbuat suaminya selama ini. Hal ini terlihat dalam percakapan berikut:

- (33) Pintu kamar digedor orang. “Mar, sudah ditunggu Mas Indra, nih!” teriak seseorang. “Sudah enggak sabar!” Kemudian meledak tawa cekakaan. Perempuan itu bangkit, mematut diri di depan kaca. Lelaki itu mendesah.

- (34) “Pacarmu?”
- (35) “Apa pedulimu!”
- (36) “Bagaimanapun, aku masih suamimu.”
- (37) “Hai, apa yang kamu ketahui soal suami?”
- (38) “Setidaknya, aku bisa memperbaiki diri.”

Terdapat sorot balik pada bagian ini, di mana sang istri membayangkan bahwa sebenarnya dia ingin pulang bersama suaminya dan membangun kembali sebuah keluarga serta rumah yang diidamkannya selama ini.

4.2.3.6 Klimaks

Akibat pertentangan yang begitu hebat, akhirnya timbul klimaks yang memuncak. Klimaks tampak pada saat sang suami melangkah keluar rumah pelacuran dan dia menyimpan keyakinan yang besar kalau istrinya akan berteriak menyuruhnya kembali, namun semua itu tidak sesuai dengan harapannya. Karena sang istri bukannya berteriak untuk memintanya kembali, melainkan berteriak untuk menagih uang bayaran layaknya seorang lelaki hidung belang yang belum membayar pelacurnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut:

- (39) “Hai tunggu!” suara istrinya terdengar lagi. Lelaki itu berhenti, membayangkan istrinya menghambur gembira ke pelukannya. Ia tersenyum menyambut kedatangan perempuan itu.
- (40) “Tunggu! Jangan pergi seenaknya, kamu belum bayar!” perempuan itu berteriak-teriak. “Lelaki itu belum bayar! Brengsek!”
- (41) Lelaki itu kaget, tergegap. Tetapi tak dapat berbuat apa-apa ketika puluhan lelaki seketika mengejar dan mengeroyoknya.

Mencocor dan menyeret ke hadapan perempuan itu. Ia terkapar.

4.2.3.7 Leraian

Keadaan mulai berangsur mulai tenang di mana lelaki itu merasa pasrah dan hanya menahan sakit dengan peristiwa yang dia alami. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini:

(42) Nanar, remuk, ia hanya bisa meringkuk menahan sakit. Pandangannya mengabur.

4.2.3.8 Selesaian

Bagian akhir dari cerpen “Pulang” bersifat terbuka dan menyerahkan pengakhirannya kepada para pembaca untuk menyimpulkannya sendiri apa yang akan terjadi selanjutnya pada sepasang suami istri tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

(43) Tetapi ia masih sempat melihat bayangan istrinya menatap sayu ke arahnya. Lalu ia rasakan jari-jari yang gemetar, mengusap bibirnya yang perih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen “Pulang” beralur maju, cerita dipaparkan secara kronologis dengan memunculkan sorot balik untuk memperjelas jalannya cerita. Dimulai dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, leraian, dan selesaian.

Seperti halnya antara tokoh dan latar, unsur alur juga mempunyai hubungan dengan unsur tema. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur.

4.3 Latar

Latar juga di sebut setting atau landasan tumpu. Istilah ini mengacu pada makna tentang segala keterangan mengenai waktu ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut sangat penting untuk menciptakan suasana yang seakan-akan nyata ada, yang mempermudah pembaca dalam berimajinasi (Hariyanto, 2000:42).

4.3.1 Latar Netral dan Latar Tipikal

4.3.1.1 Latar Netral

Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku di mana saja (Nurgiyantoro, 2005: 221).

Dalam cerpen “Pulang” terdapat latar netral, yaitu rumah pelacuran dan rumah tempat tinggal tanpa menunjukkan atau menyebutkan letak dan

nama tempatnya secara rinci dan jelas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (44) Keduanya bertemu di rumah pelacuran. Lelaki itu berdiri gamang memandang istrinya yang melangkah masuk kamar, ditelan keremangan. Terdengar tawa cekikikan, yang bergaung di telinganya sebagai ejekan.
- (45) Yah, ia memang telah pulang dan mendapati rumahnya lusuh oleh debu dan belukar, sebagaimana rumah perkawinannya yang tak terawat. Tak ada suara orang menggoreng telur, tak ada suara sandal diseret, tak ada senandung penantian, tak ada pelukan dan ciuman dari seorang perempuan yang menantinya.

4.3.1.2 Latar Tipikal

Latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Latar tipikal biasanya mencerminkan “latar” tertentu di dunia nyata, atau paling tidak, kita dapat menafsirkannya demikian. Oleh karena itu, latar tipikal biasanya digarap secara teliti dan hati-hati oleh pengarang, yang antara lain dimaksudkan untuk mengesankan pembaca agar karya itu tampak realistis, terlihat sungguh-sungguh diangkat dari latar faktual (Nurgiyantoro, 2005: 221-222).

Selain memiliki latar netral seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, cerpen “Pulang” juga memiliki latar tipikal . Latar tipikal tersebut penekanannya lebih pada unsur tempat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

- (46) Lelaki itu melirik ke sudut kamar. Di sana tergeletak sepasang sandal jepit, tumpukan piring dan gelas, onggokan pakaian kotor, dan sapu ijuk yang tersandar di tembok. Semua seakan bayangan yang samar, timbul tenggelam seperti kenangan buruk yang coba dilupakan.

4.3.2 Unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2005: 227).

Adapun unsur latar yang terdapat di dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor adalah sebagai berikut:

4.3.2.1 Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen “Pulang” adalah rumah pelacuran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(47) Keduanya bertemu di rumah pelacuran.

Pada setiap cerita pasti terdapat unsur latar tempat yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Begitupula pada cerpen “Pulang” yang memakai sebuah rumah pelacuran dalam menggambarkan latar tempat ceritanya.

4.3.2.2 Latar Waktu

Cerita dalam cerpen “Pulang” berlangsung pada malam hari. Hal ini digambarkan dengan jelas oleh pengarang dalam ceritanya. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini:

- (48) Bayangan itu membuatnya gemetar. Sementara dari luar kamar, merembes tawa cekikikan, makian, denting botol dan gelas, lagu dangdut, dan desis petromaks – sayup-sayup terdengar, mengendap dalam kamar, mendesahkan keasingan.

Penggambaran latar waktu dalam sebuah cerita tentunya perlu untuk diketahui oleh pembaca, karena dapat menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen “pulang” tidak digambarkan secara jelas kapan terjadinya peristiwa dalam cerita itu terjadi, namun dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut terjadi pada malam hari. Kutipan desis petromaks yang ada dalam rumah pelacuran merupakan penggambaran latar waktu yang terjadi pada malam hari, dan latar tempat yaitu sebuah rumah pelacuran merupakan tempat yang selalu identik dengan kehidupan malam semakin menguatkan bahwa latar waktu yang ada dalam cerpen “Pulang” terjadi pada malam hari.

4.3.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen “Pulang” adalah permasalahan kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (49) Pintu kamar digedor orang. “Mar, sudah ditunggu Mas Indra, *nih!*” teriak seseorang. “Sudah enggak sabar!” Kemudian meledak tawa cekakaan. Perempuan itu bangkit, mematut diri di depan kaca. Lelaki itu mendesah.
 “ Pacarmu ?”
 “ Apa pedulimu !”
 “ Bagaimanapun, aku masih suamimu.”
 “ Hai, apa yang kamu ketahui soal suami?”
 “ Setidaknya aku bisa memperbaiki diri.”
- (50) Ia menyesal telah mendustai perempuan itu dengan kata-kata cinta- sementara pikirannya mengembara entah ke mana. “Aku mencintaimu ...” Kata-kata itu, kini ia rasakan begitu menyakitkan.

- (51) *Yeah*, ia memang tak suka dengan dandanan kampungan, tatapan yang menunggu, pasrah, seakan menyerahkan hidup-matinya – *uph!* Semuanya itu membuatnya bosan, karena hidup kemudian menjadi datar.
- (52) Ia merindukan perempuan yang menantang, hingga membangkitkan gairahnya untuk menaklukan. Ia selalu terpukau pada bibir merah merekah puluhan perempuan, yang ditemuinya dalam keremangan malam. Bibir yang selalu mendesah menghembuskan gairah.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis tidaklah mudah bagi seseorang yang menjalaninya.

Diperlukan kebesaran hati untuk menerima pasangan hidup kita apa adanya.

Dari uraian di atas, cerpen “Pulang” terdiri dari tiga latar, pertama latar tempat yaitu di rumah pelacuran, kedua latar waktu yaitu terjadi pada malam hari, dan ketiga, adalah latar sosial. Latar sosial dalam cerpen “Pulang” adalah permasalahan rumah tangga, di mana sang suami yang tega meninggalkan istrinya hanya untuk memenuhi rasa egoisnya, sehingga membuat sang istri terpaksa bekerja sebagai pelacur.

Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi latar merupakan unsur yang dominan, latar itu tidak pernah berdiri sendiri. Namanya juga unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami di dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar juga dapat mengungkapkan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu acak-acakan, misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pencinta kerapian (Sudjiman 1991: 49).

4.4 Tema

Yang dimaksud tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra (Hariyanto, 2000: 43). Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita, artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik sadar dan tak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1998: 101).

Berdasarkan analisis dan penelusuran cerpen “Pulang” pada tokoh, alur, latar, dan tema, peneliti dapat menemukan tema yang ada dalam cerpen ini. Cerpen “Pulang” berisi cerita tentang kehidupan rumah tangga dan permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

- (53) Pintu kamar digedor orang. “Mar, sudah ditunggu Mas Indra, *nih!*” teriak seseorang. “Sudah enggak sabar!” Kemudian meledak tawa cekakaan. Perempuan itu bangkit, mematut diri di depan kaca. Lelaki itu mendesah.
- (54) Tak peduli pada tangisan sesenggukan perempuan, yang telah tujuh tahun jadi istrinya itu. Perempuan yang saat ini mencibir sinis padanya, yang masih saja berdiri bersandar di pintu kamar.
- (55) “Maafkan aku.” Lelaki itu meraih kembali baju yang digantungkan tadi, menaruhnya di pundak perempuan itu. “Maafkan ...”

Dalam cerpen “Pulang” yang bertemakan kehidupan keluarga, yang diutamakan bukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan keluarga, melainkan falsafah yang terkandung di dalamnya, falsafah kemanusiaan yang berlaku secara universal. Misalnya sifat menerima orang lain apa adanya dengan segala kekurangan yang dimiliki orang tersebut.

Seperti yang telah dikatakan, tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur.

Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1991: 51).

4.4.1 Tingkatan Tema Dalam Cerpen “Pulang”

Shipley dalam *Dictionary of World Literature* (1962: 417), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, semuanya ada lima tingkatan (Nurgiyantoro, 2005: 80). Ke lima tingkatan itu adalah (1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. (2) Tema tingkat organik, manusi sebagai (atau : dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. (3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai mahluk sosial, *man as socious*. (4) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. (5) Tema tingkat divine, manusia sebagai mahluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya.

Berdasarkan tingkatan-tingkatan di atas, maka tema dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini dapat digolongkan dalam tema tingkat sosial

dan tema tingkat egoik. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Di dalam cerpen “Pulang” diceritakan hubungan antara suami dan istri yang mengandung konflik, jadi jelas bahwa unsur tema tingkat sosial ditonjolkan di dalam cerpen ini.

Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, masalah itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya selain tema tingkat sosial, tema tingkat egoik juga ikut ditonjolkan dalam cerpen “Pulang” ini. Dalam cerpen itu diceritakan juga bagaimana sifat egois sang suami yang tega meninggalkan istrinya karena merasa bosan terhadap istrinya tersebut.

4.4.2 Amanat Cerita Dalam Cerpen “Pulang”

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1986: 35). Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986: 24).

Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Karya sastra modern cenderung tidak beramanat, walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami problematik di dalamnya, diharapkan pembaca menyimpulkan sendiri atau mencari penyelesaian sendiri. Seperti halnya Cerpen “Pulang” ini, pembaca menyimpulkan atau mencari penyelesaian sendiri ketika selesai membacanya.

4.5 Bahasa

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin berasal dari bahasa lain (misalnya bahasa Jawa) (Nurgiyantoro, 2005: 290-291).

Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini menggunakan kosa kata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Ada beberapa penggunaan kata yang terpengaruh oleh bahasa daerah dan bahasa dialek Jakarta. Hal ini sekedar untuk menghidupkan cerita agar suasana yang diciptakan oleh penulis benar-benar dapat dirasakan oleh pembaca secara nyata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (45) Mungkin juga sedikit bau apek debu, genteng-genteng yang melorot, garis kecoklatan bekas *leleran* hujan di tembok yang mengelupas.
- (46) “Brengek!” seseorang meludahinya.
“Nyaho, lu!”

Dalam sastra modern, cerita fiksi diungkapkan dalam bahasa tulisan. Ungkapan bahasa biasanya dibagi menjadi dua bagian, yakni: (1) bahasa beberan karangan (narasi) yang mewakili penceritaan oleh pengarang dan

(2) bahasa tokoh-tokohnya dalam ujud dialog (cakapan) (Waluyo, 1994: 28).

Dalam cerpen “Pulang”, bahasa beberan karangan (narasi) sebagian besar menggunakan bahasa yang baku dalam penggunaan kosa kata. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahasa tokoh-tokohnya terdapat penggunaan kosa kata yang terpengaruh oleh dialek Jakarta. Dari penggunaan kosa kata, cerpen ini memberikan gambaran masyarakat kota.

4.6 Hubungan Antara Unsur Tokoh, Latar, Tema, dan Bahasa dalam Cerpen “Pulang” Karya Agus Noor

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra haruslah dapat membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan merenik keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra bersama-sama sehingga menghasilkan makna seutuhnya.

Berikut ini akan dianalisis keterkaitan hubungan antar unsur tokoh, alur, latar, dan tema yang ada dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor.

4.6.1 Hubungan Tema dan unsur cerita yang lain

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya eksistensi tema itu

sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 74).

Di pihak lain, unsur-unsur tokoh (dan penokohan), plot (dan pemplotan), latar (dan pelataran), dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh (utama) cerita inilah yang “bertugas” (atau lebih tepatnya: “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu “seharusnya” tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran, perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh itu (Nurgiyantoro, 2005: 74-75).

Dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor, tema cerita itu adalah mengenai kehidupan rumah tangganya dan permasalahannya. Sedangkan tokoh suami dan istri yang merupakan tokoh utamanya adalah yang bertugas menyampaikan tema tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (47) Tak peduli pada tangisan sesengukan perempuan, yang telah tujuh tahun jadi istrinya itu. Perempuan yang saat ini mencibir sinis padanya, yang masih saja bersandar di pintu kamar.
- (48) “ Kita bisa membersihkan lagi rumah kita. Bukankah kau dulu mengimpikan rumah yang bersih dan nyaman? Meski kecil, tetapi lapang oleh kemesraan. Marilah sayang. Kenapa kita mesti bertengkar?”

Dari kutipan di atas, berdasarkan percakapan dan pikiran sang suami, dapat kita lihat bahwa ada permasalahan di dalam rumah tangga mereka.

Plot (alur) merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot (Nurgiyantoro, 2005: 75). Tahap-tahap alur atau plot dalam cerpen “Pulang” terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema dari cerita tersebut dapat kita ketahui secara jelas.

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang (sudah) dipilih akan menuntut pemilihan latar (dan tokoh) yang sesuai dan mampu mendukung. Dalam cerpen “Pulang”, berdasarkan latar tempatnya, yaitu rumah pelacuran dapat kita temukan bagaimana tokoh istri bertindak sebagai mana layaknya seorang pelacur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (49) “Kamu sudah tahu tarifku?” Perempuan itu menggeser tubuhnya ke tengah ranjang sambil membuka kancing-kancing bajunya, melepaskan dan menggantungkannya di tiang besi ranjang.

Dari kutipan di atas dapat terlihat, latar (tempat) mempengaruhi tingkah laku tokoh di dalam bersikap.

Tema dalam cerpen “Pulang” adalah kehidupan rumah tangga dan permasalahannya. Dari tema tersebut maka dipilihlah tokoh suami dan istri, yang bisa mewakili tema di atas. Sedangkan latar tempat (rumah pelacuran) dipakai sebagai pendukung permasalahan di dalam keluarga tersebut, di mana sang istri yang menjadi seorang pelacur akibat ditinggalkan oleh suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (50) Perempuan itu membisu. Mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan tangis yang telah begitu menyesak. Seperti hantu, lelaki ini tiba-tiba muncul, membuatnya gugup. Lelaki yang pernah begitu ia cintai sepenuh jiwa, tetapi juga telah membuatnya mengeram marah: lelaki tak tahu diri!
Yang membuatnya melangkah angkuh ke tempat ini dan membiarkan diri dijamah puluhan lelaki. Tahukah ia, apa yang membara di hati ini? Dan tahu-tahu, lelaki itu datang sebagai seorang suami yang sok tahu kehendak istri.

4.6.2 Hubungan Tokoh dengan Latar

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Dalam cerpen “Pulang” yang berlatar tempat rumah pelacuran, dapat dilihat bagaimana tokoh istri bertindak layaknya seorang pelacur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

- (56) Sama sekali dia tak pernah membayangkan akan bertemu istrinya dalam situasi seperti ini. Membuat dia terus mematung di pintu kamar dan tergeragap ketika perempuan itu berteriak dari arah ranjang,

“Kalau kau tak berselera denganku, tutup pintu dan pergi! Masih banyak tamu yang mesti kulayani.”

- (57) “Kamu sudah tahu tarifku?” Perempuan itu menggeser tubuhnya ke tengah ranjang sambil membuka kancing-kancing bajunya, melepaskan dan menggantungkannya di tiang besi ranjang.

4.6.3 Hubungan Alur dengan Tokoh dan Latar

Plot (alur) merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot (Nurgiyantoro, 2005: 75). Tahap-tahap alur atau plot dalam cerpen “Pulang” terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, makna cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema dari cerita tersebut dapat kita ketahui secara jelas.

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot (alur) adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot, hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. Bahkan sebenarnya, plot tak lain dari perjalanan cara kehidupan tokoh, baik dalam cara berfikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara verbal maupun non verbal (Nurgiyantoro, 2005: 172-173).

Penokohan dan pengaluran memang tak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar, kurang meyakinkan. Misalnya dalam cerpen “Pulang” di mana sang istri yang menjadi seorang pelacur bersikap layaknya wanita terhormat, hal ini akan menyebabkan penokohan sang istri, terutama dalam kaitannya dengan latar tempat, menjadi tidak wajar.



BAB V

RELEVANSI CERPEN “PULANG”

KARYA AGUS NOOR

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988: 27). Cerpen “Pulang” karya Agus Noor dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena telah memenuhi ketiga aspek di atas.

Dalam bab V ini akan diuraikan relevansi cerpen “Pulang” karya Agus Noor ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, segi latar belakang budaya siswa. serta contoh pengajaran cerpen “Pulang” karya Agus Noor yang meliputi, pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan ditinjau dari segi pembelajaran sastra, serta contoh silabus dan satuan pelajaran untuk untuk kelas I Semester I.

5.1 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa, dan Segi Latar Belakang Budaya Siswa

5.1.1 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti :

cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 1988: 27). Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini menggunakan kosa kata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Ada beberapa penggunaan kata yang terpengaruh oleh bahasa daerah dan bahasa dialek Jakarta. Hal ini sekedar untuk menghidupkan cerita agar suasana yang diciptakan oleh penulis benar-benar dapat dirasakan oleh pembaca secara nyata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (45) Mungkin juga sedikit bau apek debu, genteng-genteng yang melorot, garis kecoklatan bekas *leleran* hujan di tembok yang mengelupas.
- (46) “Brengsek!” seseorang meludahinya.
“Nyaho, lu!”

Dalam sastra modern, cerita fiksi diungkapkan dalam bahasa tulisan. Ungkapan bahasa biasanya dibagi menjadi dua bagian, yakni: (1) bahasa beberan karangan (narasi) yang mewakili penceritaan oleh pengarang dan (2) bahasa tokoh-tokohnya dalam ujud dialog (cakapan) (Waluyo, 1994: 28). Dalam cerpen “Pulang”, bahasa beberan karangan (narasi) sebagian besar menggunakan bahasa yang baku dalam penggunaan kosa kata. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahasa tokoh-tokohnya terdapat penggunaan kosa kata yang terpengaruh oleh dialek Jakarta. Dari penggunaan kosa kata, cerpen ini memberikan gambaran masyarakat kota.

5.1.2 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Psikologi

Siswa

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 29-30).

Usia siswa SMA berkisar antar 16-18 tahun, yaitu dalam tahap generalisasi, pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1988: 30).

Dengan membaca dan memahami cerpen “Pulang” diharapkan siswa akan dapat menemukan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kehidupan sosial secara khusus seperti permasalahan dalam kehidupan keluarga. Siswa diharapkan dapat menganalisis fenomena-fenomena yang terdapat dalam cerpen “Pulang” sehingga siswa dapat menemukan penyebab kejadian dari fenomena-fenomena tersebut dan sekaligus membuat pemikiran-

pemikiran filsafat yang mengarah pada pembuatan keputusan-keputusan moral.

Dalam cerpen “Pulang”, dapat dilihat bagaimana seorang suami yang rela meninggalkan istrinya hanya untuk mengikuti keinginan pribadinya sendiri tanpa memikirkan perasaan istrinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

(47) Ia merindukan perempuan yang menantang, hingga membangkitkan gairahnya untuk menaklukan. Ia selalu terpukau pada bibir merah merekah puluhan perempuan, yang ditemuinya dalam keremangan malam. Bibir yang selalu mendesah menghembuskan gairah. Sungguh, kucing-kucing liar yang mengemaskan! Membuat gelaora lelakinya selalu melambung sampai ke awang-awang. Membuatnya mengemasi beberapa potong pakaian, menyandang ransel, dan pergi suatu malam.

Sikap dan rasa tidak puas suami terhadap istrinya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(48) Yeah, dia memang tak suka dengan dandanan yang kampungan, tatapan yang menunggu pasrah, seakan menyerahkan hidup-matinya-uph! Semua itu membuatnya bosan, kerana hidup kemudian menjadi datar.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh suami bukanlah cerminan seorang suami yang baik, yang tidak bisa menerima pasangan hidupnya apa adanya. Berdasarkan kematangan jiwa siswa, cerpen “Pulang” layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, sebab fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa siswa dalam tahap perkembangannya. Cerpen ini sesuai jika diajarkan untuk siswa SMA kelas I Semester I.

5.1.3 Cerpen “Pulang” karya Agus Noor Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Situasi yang semacam itu kini menyadarkan kita akan perlunya karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal oleh siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya berpengalaman luas. Dia bertanggung jawab mengarahkan siswa-siswanya untuk mencerap berbagai pengetahuan sehingga

memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai peristiwa kehidupan (Rahmanto, 1988: 31-32).

Cerpen “Pulang” berdasarkan keseluruhan cerita sudah menunjukkan bahwa pengarang ingin menampilkan masalah kehidupan rumah tangga. Latar belakang budaya dapat ditafsirkan tempat dimana itu terjadi. Dalam hal ini cerpen “Pulang” menampilkan budaya masyarakat kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini yang menggunakan bahasa pergaulan untuk masyarakat kota:

(49) “Brengsek!” seseorang meludahinya.
“Nyaho, lu!”

Dalam cerpen “Pulang”, ada nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh pengarang, bahwa dalam kehidupan rumah tangga perlu kesiapan mental yang kuat bagi pasangan suami istri untuk dapat menerima pasangan hidup mereka apa adanya.

Sesuai dengan ketiga aspek di atas, maka cerpen “Pulang” cocok untuk digunakan pada siswa kelas I Semester I. Standar kompetensinya adalah mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca, mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen. Kompetensi dasarnya yaitu (1) membaca dan menganalisis cerpen (2) membahas dan menceritakan kembali isi cerpen. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat disusun indikator yaitu (1) mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Pulang”, (2)

menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca, dan (3) mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen.

5.2 Tahap-tahap Pengajaran Cerpen “Pulang”

Menurut Moody Via Rahmanto (1988: 43), ada beberapa tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pengajaran sastra khususnya cerpen, tata cara penyajian tersebut melalui penahapan sebagai berikut:

5.2.1 Pelacakan Pendahuluan

Cerpen “Pulang” merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis cerpen yang sudah banyak menghasilkan karya sastra dan karya-karyanya banyak dimuat di majalah-majalah ternama seperti Horizon, Basis, Matra dan lain-lain. Hal ini tentunya penting untuk diketahui oleh pembaca, sebelum membaca cerpen “Pulang”. Melihat dari judulnya, isi cerpen ini menceritakan tentang kerinduan akan sesuatu dan menginginkan untuk pulang ke suatu tempat di mana sudah lama ia meninggalkan tempat itu. Setelah membaca secara keseluruhan cerpen “Pulang”, maka cerita yang ada dalam cerpen tersebut tidak jauh berbeda dengan analisis sebelumnya. Cerpen “Pulang” menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menyadari segala kesalahannya dan ingin kembali ke sisi istrinya yang telah lama ia tinggalkan, ia tetap mau menerima apa adanya sang istri walaupun ia sudah menjadi seorang pelacur. Namun usahanya untuk membawa istrinya kembali ke rumah

sia-sia, karena sang istri sudah sangat kecewa atas perlakuan yang dilakukan suaminya selama ini.

Cerpen ini banyak memberikan nilai sosial bagi siswa, untuk itu cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di SMA. Dalam cerpennya ini, pengarang ingin memberikan suatu contoh tentang gambaran mengenai kehidupan yang dapat dialami oleh semua orang.

5.2.2 Penentuan Sikap Praktis

Cerpen “Pulang” tidak terlalu panjang, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya, terdiri dari dua tokoh, mempunyai alur bersifat linier, dan terdiri dari tiga latar. Siswa diminta untuk membuat daftar tokoh, penokohan, dan alur untuk memudahkan siswa dalam menentukan tema dalam cerpen “Pulang”.

Guru hendaknya membuat silabus dalam penentuan sikap praktis, sebagai gambaran dan persiapan untuk mengajarkan cerpen “Pulang kepada siswa, khususnya mengenai aspek struktur cerpen tersebut.

5.2.3 Introduksi

Guru memberikan penjelasan materi mengenai unsur-unsur intrinsik di dalam suatu karya sastra khususnya cerpen.

5.2.4 Penyajian

Guru memberikan cerpen yang berjudul “Pulang” karya Agus Noor kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk membaca cerpen tersebut. Sebelum membahas cerpen, guru memberikan beberapa pertanyaan

pemahaman kepada siswa yang berkaitan dengan isi cerpen. Pertanyaan tersebut antaralain:

1. Cerita dalam cerpen “Pulang” diawali dengan peristiwa apa ?
2. Siapa sajakah tokoh yang ada di dalam cerpen “Pulang” ?
3. Di manakah tempat kejadian yang digambarkan penulis dalam cerpen “Pulang” itu terjadi ?

5.2.5 Diskusi

Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang akan dipakai sebagai topik diskusi. Pertanyaan tersebut antaralain:

1. Bagaimana pendapat kalian mengenai tokoh dan penokohan dalam cerpen “Pulang” ?
2. Apakah tindakan sang istri dalam cerpen itu dapat dibenarkan ?
3. Bagaimana pendapat kalian terhadap tokoh lelaki, apakah dia dapat digolongkan sebagai seorang suami yang bertanggung-jawab ?
4. Menurut kalian, siapakah sebenarnya yang bersalah dalam cerpen “Pulang” tersebut ?

5.2.6 Pengukuhan

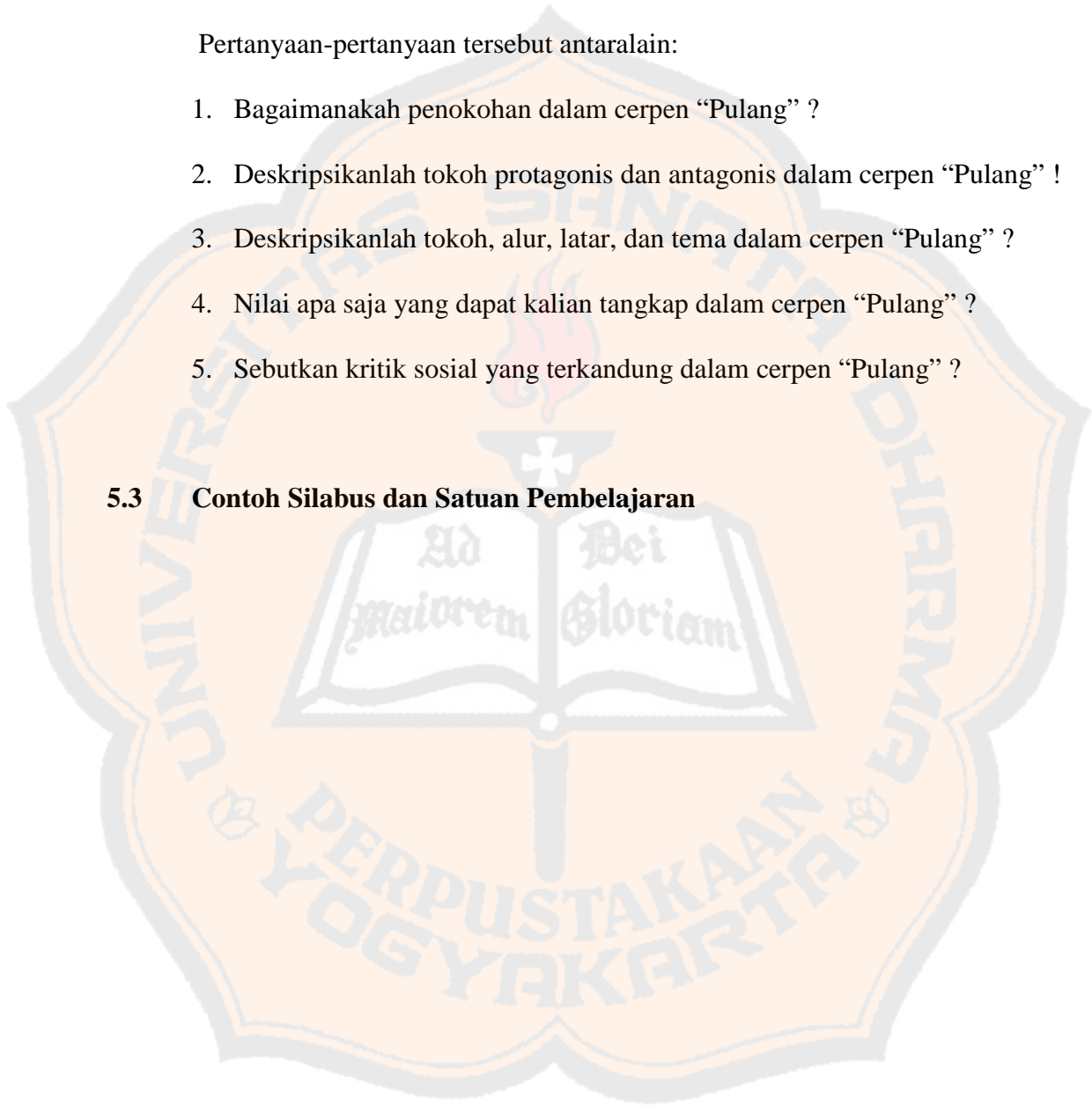
Dalam tahap ini, siswa diberikan latihan agar mereka mempunyai pemahaman yang dalam terhadap cerpen “Pulang”. Pada tahap ini siswa diberi latihan lanjutan atau diberi tes untuk dikerjakan secara individu. Pengukuhan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa terhadap cerpen “Pulang”. Pada tahap ini, guru juga mengadakan pelurusan terhadap

jawaban-jawaban siswa yang sekiranya belum sesuai dengan isi cerpen tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut antarlain:

1. Bagaimanakah penokohan dalam cerpen “Pulang” ?
2. Deskripsikanlah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen “Pulang” !
3. Deskripsikanlah tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Pulang” ?
4. Nilai apa saja yang dapat kalian tangkap dalam cerpen “Pulang” ?
5. Sebutkan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen “Pulang” ?

5.3 Contoh Silabus dan Satuan Pembelajaran



SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 1
Standar Kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca, mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	PENILAIAN			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	
1. Membaca dan menganalisis cerpen	1. Unsur intrinsik cerpen "Pulang" 2. Isi cerpen "Pulang"	Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema cerpen "Pulang".	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membaca cerpen "Pulang" ▪ Siswa mencari dan menjelaskan unsur tokoh, alur, latar, dan tema cerpen "Pulang" dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. 	2X45 menit	Tugas individu	Uraian	1. Bacalah cerpen "Pulang", lalu carilah unsur intriknya! 2. Berilah keterangan mengenai tokoh, latar, alur, dan tema cerpen "Pulang" dengan menunjukkan kutipan yang mendukung!	1. Agus Noor, 1999. "Pulang"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Membahas dan menceritakan kembali isi cerpen "Pulang"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai pendidikan 2. Nilai sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendiskusikan nilai pendidikan dan nilai sosial yang terdapat dalam cerpen "Pulang", dalam kelompok. ▪ Menceritakan kembali isi cerpen "Pulang" yang telah dibaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mencari nilai pendidikan dan nilai sosial yang terdapat dalam cerpen "Pulang" ▪ Siswa mendiskusikan nilai pendidikan dan nilai sosial yang terdapat dalam cerpen "Pulang", dalam kelompok. 	2X45 menit	Tugas kelompok	Presentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusikanlah nilai pendidikan dan nilai sosial dalam cerpen "Pulang". 2. Presentasikan di depan kelas dengan kelompok, nilai pendidikan dan nilai sosial yang ada dalam cerpen "Pulang" 	
--	--	---	---	------------	----------------	------------	--	--

SATUAN PELAJARAN**Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia****Kelas/ Semester : I/1****Waktu : 4 X 45 menit****I. Standar Kompetensi**

Siswa mampu: Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca, mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

II. Kompetensi Dasar

1. Membaca dan menganalisis cerpen
2. Mambahasa dan menceritakan kembali isi cerpen

III. Materi Pembelajaran**A. Pertemuan 1 (2 X 45 menit)**

1. Mendiskripsikan unsur-unsur Instrinsik

Unsur instrinsik dalam cerpen “Pulang” adalah tokoh, alur, latar, dan tema.

a. Tokoh

Menurut Sujdiman (1988: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Semua unsur rekaan termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata. Tokoh itu di dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu

tertentu dalam hidup ini; artinya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal.

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh ini menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1986: 61). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

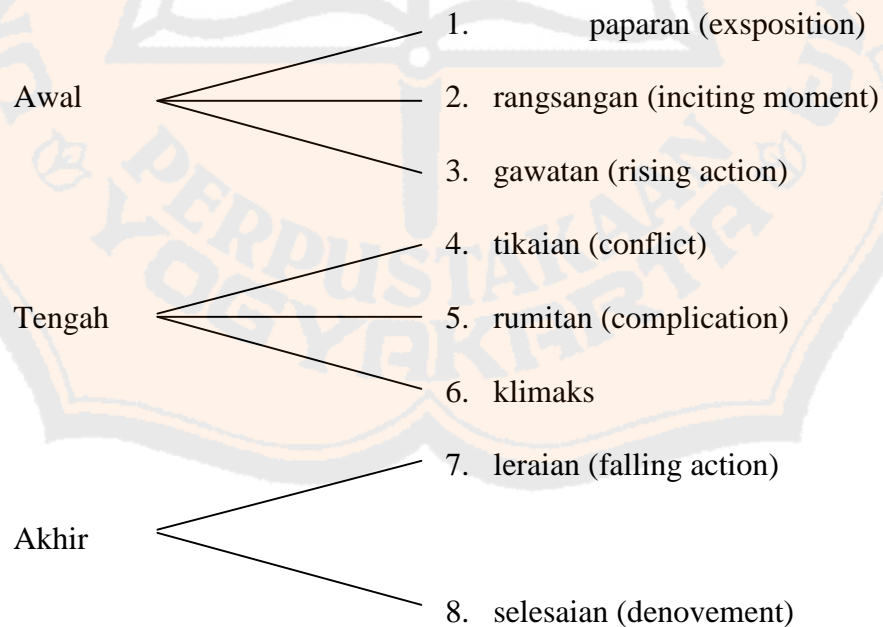
b. Alur

Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (Luxemburg, 1989: 149). Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton (1984:75); ia mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuk suatu bangun yang utuh. Di dalam fungsinya yang

demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur baawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama.

Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological*). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu

Sudjiman (1988: 30) menggambarkan stuktur umum alur sebagai berikut:



Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca.

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.

Gawatan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya tikaian.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan.

Rumitan adalah pertentangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita.

Klimaks adalah rumitan yang mencapai puncak kehebatannya.

Leraian adalah berkembangnya peristiwa ke arah selesaian.

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

c. Latar

Latar disebut sebagai landas tumpu, yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 216). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar (Sudjiman, 1988: 30).

Pertama-tama latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Lain daripada itu latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Latar juga dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar tertentu (Sudjiman, 1988: 46-49).

d. Tema

Menurut Sudjiman (1988: 50), “tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari karya sastra”. Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakannya (Sayuti, 1988:101).

Seperti telah dikatakan, tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya sastra yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988: 50).

Cinta, kehidupan keluarga, merupakan tema yang disukai dan bersifat universal. Di dalam cerita rekaan yang menggarap tema kehidupan keluarga secara serius, yang diutamakan bukan peristiwa-peristiwa yang berlaku di dalam kehidupan keluarga, melainkan falsafah yang terkandung di dalamnya, falsafah kemanusiaan yang berlaku universal. Misalnya, kesadaran akan kekuatan batin manusia di balik kelemahan fisiknya; kemuliaan budi yang

tersalut tingkah laku yang kasar, mengenal orang lain tetapi tidak pernah mengenal diri sendiri (Sudjiman, 1988:52).

B. Pertemuan 2 (2X45 menit)

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990: 690). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990: 232).

2. Mendeskripsikan kritik sosial

Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk, terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI, 1990: 531). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (KBBI, 1990: 958).

IV. Pengalaman Belajar

1. Siswa membaca cerpen “Pulang” secara individu dalam kelas.
2. Siswa mencari unsur tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Pulang”.
3. Siswa mencoba menjelaskan unsur tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Pulang”.
4. Siswa mencari nilai pendidikan dan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen “Pulang”.
5. Siswa mencoba menyimpulkan hasil kerjanya yaitu kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Pulang”.

6. Siswa mencoba menghubungkan isi cerpen “Pulang” dengan kehidupan sehari-hari.

V. Penilaian/ Asesmen dan Tindak Lanjut

1. Jelaskan unsur tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Pulang” !
2. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen “Pulang” ?
3. Bagaimanakah penokohan dalam cerpen “Pulang” ?
4. Bagaimanakah pengaluran dalam cerpen “Pulang” ?
5. Sebutkan latar yang ada di dalam cerpen “Pulang” ?
6. Tema apakah yang terkandung di dalam cerpen “Pulang” ?
7. Bacalah literatur tentang unsur intinsik karya sastra !

VI. Sumber bacaan

Cerpen “Pulang” karya Agus Noor

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia

Soemardjo, Jakob. 1986. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian cerpen “Pulang” karya Agus Noor meliputi tokoh, alur, latar, tema dan bahasa. Kesimpulan dari keempat unsur dalam cerpen “Pulang” tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Dari analisis tentang tokoh diperoleh kesimpulan bahwa cerpen “Pulang” terdiri dari tokoh sentral yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh lelaki dalam cerpen ini adalah tokoh protagonis, tokoh yang sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca. Tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah tokoh istri, yaitu sebagai penentang tokoh lelaki. Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Di dalam cerpen “Pulang” ini, yang merupakan tokoh datar (dalam cerita ini) adalah tokoh sang istri, sedangkan yang merupakan tokoh bulatnya adalah tokoh suami.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot dapat dikategorikan dalam dua kategori: kronologis (plot lurus, maju, atau progresif) dan tak kronologis (sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau regresif). Berdasarkan kriteria tersebut, maka cerpen “Pulang” ini dapat dikategorikan dalam plot tak kronologis (Plot sorot-balik, *flash back*), urutan kejadian dalam cerpen ini tidak bersifat kronologis.

Berdasarkan kriteria jumlah , maka plot dapat digolongkan menjadi plot tunggal dan plot sub-subplot. Berdasarkan kriteria di atas, cerpen “Pulang” ini menampilkan plot tunggal.

Dalam cerpen “Pulang” terdapat latar netral, yaitu rumah pelacuran dan rumah tempat tinggal tanpa menunjukkan atau menyebutkan letak dan nama tempatnya secara rinci dan jelas. Selain memiliki latar netral seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, cerpen “Pulang” juga memiliki latar tipikal . Dari analisis tentang latar diperoleh kesimpulan bahwa unsur latar dalam cerpen “Pulang” terdiri dari tiga latar, pertama latar tempat yaitu di rumah pelacuran, kedua latar waktu yaitu terjadi pada malam hari, dan ketiga, adalah latar sosial. Latar sosial dalam cerpen “Pulang” adalah permasalahan rumah tangga, di mana sang suami yang tega meninggalkan istrinya hanya untuk memenuhi rasa egoisnya, sehingga membuat sang istri terpaksa bekerja sebagai pelacur.

Dari analisis tentang tema dapat disimpulkan bahwa cerpen “Pulang” bertemakan kehidupan keluarga. Berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley dalam *Dictionary of World Literature* (1962: 417), maka tema dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini dapat digolongkan dalam tema tingkat sosial dan tema tingkat egoik.

Ditinjau dari segi pilihan kata, cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini menggunakan kosakata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Ada beberapa penggunaan kata yang terpengaruh oleh bahasa daerah dan bahasa dialek Jakarta. Hal ini

sekedar untuk menghidupkan cerita agar suasana yang diciptakan oleh penulis benar-benar dapat dirasakan oleh pembaca secara nyata.

Berdasarkan analisis hubungan antar unsur tokoh, alur, latar, dan tema yang ada dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor, hubungan itu dibagi dalam tiga bagian, yaitu : (1) Hubungan tema dan unsur cerita yang lain. (2) Hubungan tokoh dengan latar, dan (3) Hubungan alur dengan tokoh dan latar.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, diharapkan siswa dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Selain itu, siswa diharapkan tidak hanya dapat membaca suatu karya sastra melainkan mampu memahami suatu karya sastra yang dibacanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural mengenai tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang telah digunakan. Hal terpenting dalam analisis struktural ini adalah masalah unsur dan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dibuktikan dalam penelitian.

6.3 Saran

Penelitian terhadap cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini baru pada tahap awal, yaitu analisis struktur pembentuk cerpen yang terdiri dari tokoh, latar, alur, dan tema serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Masih banyak permasalahan-permasalahan yang menarik untuk diangkat sebagai bahan penelitian dalam cerpen tersebut.

Bagi pembelajaran sastra di SMA, diharapkan cerpen “Pulang” karya Agus Noor ini dapat dijadikan alternatif sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi peneliti selanjutnya mengingat pendidikan terus berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- , 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta.
- Gatra. 2003. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, Jan Van Micke, dkk. 1984 (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moody, H, L, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Agus.1999. *Cepen "Pulang"*. Yogyakarta: GATRA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko.1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pusat Kurikulum Badan Balitbang Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.



PULANG

Oleh: Agus Noor

Keduanya bertemu di rumah pelacuran. Lelaki itu berdiri gamang memandang istrinya yang melangkah masuk kamar, ditelan keremangan. Terdengar tawa cekikikan, yang bergaung di telinganya sebagai ejekan.

Sama sekali ia tak pernah membayangkan akan bertemu istrinya dalam situasi seperti ini. Membuat ia terus mematung di pintu kamar dan tergeragap ketika perempuan itu berteriak dari arah ranjang, “Kalau kau tak berselera denganku, tutup pintu dan pergi! Masih banyak tamu yang mesti kulayani.”

Samar-samar, lelaki itu melihat istrinya membuka ikatan rambut dan mengeraikan rambutnya, duduk menekuk kaki kiri di sisi ranjang. Dengan jengah, akhirnya ia masuk, menutup pintu kamar, seakan jalan pulang yang ia bayangkan tiba-tiba terkunci rapat.

Lama keduanya saling pandang. Apakah mesti diucapkan petama kali untuk pertemuan macam ini?

Ketika bayangan rumah muncul di antara hari-hari panjang petualangannya, lelaki itu mulai mengerti tentang kerinduan. Bayangan rumah yang kerap menyusup malam-malamnya yang payah dan yang kian ia rasakan membosankan itu, seperti lambaian masa silam yang menyuruhnya pulang.

Pulang, ya pulang. Untuk apa semua petualangan bila pada akhirnya Cuma kekosongan dan kebosanan juga yang dihirupnya?

Maka, lelaki itu mulai membayangkan kembali rumahnya. Rumah itu tentu berlumut di beberapa dinding luarnya. Rumput tumbuh di sela batu, cat yang kusam, dan beranda yang murung. *Hmm*, Mungkin juga sedikit bau apek debu, genteng-genteng yang melorot, garis kecoklatan bekas leleran hujan di tembok yang mengelupas.

Rumah yang muram. Tetapi, bagaimanapun itu rumahnya! Tempat ia bisa merebahkan kelelahan, istirahat. Apakah seseorang mesti bosan bertualang terlebih dahulu untuk mengerti arti sebuah rumah?

Maka, puncak di puncak kehampaan, ia memutuskan untuk mengakhiri semua petualangannya, dan pulang. Ia bayangkan istrinya masih merindukannya, menunggu kepulangannya.

Dan bila ia pulang, ia akan mendapati istrinya tengah duduk-duduk membaca majalah, membersihkan foto pengantin mereka, atau tengah menggoreng telur mata sapi sembari bersenandung pelan, *aku masih seperti yang dulu, menunggumu sampai akhir hidupku* ...

Ia menyesal telah mendustai perempuan itu dengan kata-kata cinta-sementara pikirannya mengembara entah ke mana. “Aku mencintaimu ...” Kata-kata itu, kini ia rasakan begitu menyakitkan.

Yeah, ia memang tak suka dengan dandanan kampung, tatapan yang menunggu, pasrah, seakan menyerahkan hidup-matinya – *uph!* Semuanya itu membuatnya bosan, karena hidup kemudian menjadi datar.

Ia merindukan perempuan yang menantang, hingga membangkitkan gairahnya untuk menaklukan. Ia selalu terpukau pada bibir merah merekah puluhan perempuan, yang

ditemuinya dalam keremangan malam. Bibir yang selalu mendesah menghembuskan gairah.

Sungguh, kucing-kucing liar yang mengemaskan! Membuat gelaora lelakinya selalu melambung sampai ke awang-awang. Membuatnya mengemasi beberapa potong pakaian, menyandang ransel, dan pergi suatu malam.

Tak peduli pada tangisan sesenggukan perempuan, yang telah tujuh tahun jadi istrinya itu. Perempuan yang saat ini mencibir sinis padanya, yang masih saja berdiri bersandar di pintu kamar.

“Kamu sudah tahu tarifku?” Perempuan itu menggeser tubuhnya ke tengah ranjang sambil membuka kancing-kancing bajunya, melepaskan, dan menggantungkannya di tiang besi ranjang.

Ia lihat tetek perempuan itu telah kendur, dengan puting yang cokelat kelam, membuatnya setengah memejam. Dulu, tetek itu kencang dan bersih. Telah berapa laki-laki mengisap puting itu?

Bayangan itu membuatnya gemetar. Sementara dari luar kamar, merembes tawa cekikikan, makian, denting botol dan gelas, lagu dangdut, dan desis petromaks – sayup-sayup terdengar, mengendap dalam kamar, mendesahkan keasingan.

“Maafkan aku.” Lelaki itu meraih kembali baju yang digantungkan tadi, menaruhnya di pundak perempuan itu. “Maafkan ...”

“Kamu tamuku malam ini!”

“Maafkan ...”

“Untuk apa?”

“Untuk ketololanku.”

“Sudahlah. Kau tak usah kekanak-kanakan.”

“Aku kemari hendak mengajakmu pulang.”

“Pulang?”

“Ya, pulang.”

“Pulang?” Perempuan itu tertawa lepas, dadanya yang kendur berguncangan.

“Pulang ke mana, *ha?*”

“Ke rumah kita.”

“Rumah kita?” perempuan itu tertawa.

Tetapi lelaki itu tahu, mata istrinya berkabut oleh genangan air mata yang coba ditahannya. Lelaki itu mencoba menyakinkan betapa ia kini telah menyadari arti sebuah rumah. *Yah*, ia memang telah pulang dan mendapati rumahnya lusuh oleh debu dan belukar – sebagaimana rumah perkawinannya yang tak terawat. Tak ada suara orang menggoreng telur, tak ada suara sandal diseret, tak ada senandung penantian, tak ada pelukan dan ciuman dari seorang perempuan yang menanti kedatangannya.

Cuma tatapan mengejek dan bisik-bisik para tetangga ketika ia berkali-kali mengetuk pintu dan jendela, tetapi tak ada langkah bergegas membuka. Sampai kemudian seorang tetangga muncul, berteriak dari seberang pagar, “Istrimu telah pergi, jadi pelacur. Carilah di sana!” Kemudian bergegas masuk kembali.

Hatinya remuk. Semua yang dibayangkannya berserakan, seperti serakan sampah di halaman rumahnya. Tapi ia bukan lelaki kekanakan lagi. Ia telah memutuskan untuk pulang.

lumpur ke dalam comberan, menggantinya dengan sepasang sandal rumah yang hangat dan nyaman. Dan lagi pula, ia tak mau lancung dua kali. ia akan menerima, apapun yang terjadi. Makanya ia di sini, menggenggam jemari istrinya dan mengajaknya pulang.

“Kita bisa membersihkan lagi rumah kita. Bukankah duku kau mengimpikan rumah yang bersih dan nyaman? Meski kecil, tetapi lapang oleh kemesraan. Marilah sayang. Kenapa kita mesti bertengkar?”

Perempuan itu membisu. Mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan tangis yang telah begitu menyesakkan. Seperti hantu, lelaki ini tiba-tiba, membuatnya gugup. Lelaki yang pernah begitu ia cintai sepenuh jiwa, tetapi telah membuatnya geram marah: lelaki tak tahu diri!

Yang membuatnya melangkah angkuh ke tempat ini dan membiarkan diri dijamah puluhan lelaki. Tahukah ia, apa yang membara di hati ini? Dan tahu-tahu, lelaki itu datang sebagai seorang suami yang sok tahu kehendak istri.

“Ayolah kita pulang, sayang ...”

Alangkah ganjil ucapannya itu: “Sayang ...” – Ah, laki-laki, laki-laki, bagaimanapun memang tak pernah peduli, kecuali memang menyangkut kepentingannya sendiri.

Kepahitan membuatnya tahu, laki-laki akan berbisik “sayang” pada perempuan karena dua hal. Pertama, ketika ia membutuhkan perempuan. Kedua, bila ia diam-diam telah berbuat salah di belakang perempuan.

Pintu kamar digedor orang. “Mar, sudah ditunggu Mas Indra, *nih!*” teriak seseorang. “Sudah enggak sabar!” Kemudian meledak tawa cekakaan. Perempuan itu bangkit, mematut diri di depan kaca. Lelaki itu mendesah.

“Pacarmu?”

“Apa pedulimu!”

“Bagaimanapun, aku masih suamimu.”

“Hai, apa yang kamu ketahui soal suami?”

“Setidaknya, aku bisa memperbaiki diri.”

lelaki itu melirik ke sudut kamar. Di sana tergeletak sandal jepit, tumpukan piring dan gelas, onggokan pakaian kotor, dan sapu ijuk yang tersandar di tembok – semua seakan bayangan yang samar, timbul-tenggelam seperti kenangan buruk yang coba dilupakan.

Perempuan itu duduk di kursi, memandangi bayangan tubuh suaminya yang bagai tertanam dalam cermin. Tak dapat ia pungkiri, bagaimanapun ia masih mencintai lelaki itu.

Sering ia membayangkan, suatu hari lelaki itu akan kembali, mengajaknya pulang ke rumah yang memang sering dan terus diimpikannya. Rumah yang bersih, dengan kebun bunga yang terawat, di mana setiap sore ia selalu menyiraminya, sementara suaminya duduk di kursi rotan menikmati secangkir kopi, memandangi anak mereka yang berlarian menghindari percikan pancuran siraman air sambil memekik-mekik kegirangan

Kini, lelaki itu telah datang dan mengajaknya pulang. Tapi entahlah, kenapa ia tak terlalu percaya bahwa segala sesuatunya bisa kembali dimulai sebagaimana sediakala. Mungkin, pertemuan inilah yang membuatnya tak percaya. Andaikata mereka tak bertemu di tempat dan dalam situasi seperti ini, tentu akan menimbulkan sesuatu yang berbeda.

Lelaki itu berdiri di belakang penggungnya, menyentuh kedua lengannya dengan hangat. sungguh sentuhan yang mendebarkan! Mendekatkan wajahnya ke telinga perempuan itu. “Aku tahu, kamu mau menerimaku kembali. Aku tak mungkin lupa pada tatapanmu. Kalau kau belum siap malam ini, aku akan menunggumu di rumah. Rumah kita, istriku. Rumah mungil yang tenang dan nyaman. Aku akan menunggumu,” suaranya begitu pelan, nyaris bagai bisikan.

Ia mengigit bibirnya, perih.

Laki-laki itu mengecup rambutnya lembut, kemudian beranjak membuka pintu kamar, tanpa menutupnya lagi. Ia masih berharap, istrinya akan menahan langkah kakinya, berteriak menyuruhnya kembali. Ketika mereka bertatapan melalui kaca tadi, lelaki itu tahu kalau masih ada harapan dalam mata istrinya.

Lamat ia dengar suara terisak.

Lelaki itu melangkah pelan, menyimpan harapan. Orang-orang duduk main gitar dan cekikikan. Udara bau *sengak* tuak. Ketika ia sampai pagar halaman rumah pelacuran itu, seseorang memanggil namanya. Lelaki itu tersenyum. Ia hafal, itu teriakan istrinya.

Sebagaimana yang diyakininya, lelaki itu tahu rumah yang tenang akan segera dimasukinya. Seperti dalam dongeng, mereka akan hidup saling mencintai dan bahagia dalam rumah sederhana.

“Hai tunggu!” suara istrinya terdengar lagi.

Lelaki itu berhenti, membayangkan istrinya menghambur gembira ke pelukannya. Ia tersenyum menyambut kedatangan perempuan itu.

“Tunggu! Jangan pergi seenaknya, kamu belum bayar!” perempuan itu berteriak-teriak.

“Lelaki itu belum bayar! Brengsek!”

Lelaki itu kaget, tergegas. Tetapi tak dapat berbuat apa-apa ketika puluhan lelaki seketika mengejar dan mengeroyoknya. Mencocor dan menyeret ke hadapan perempuan itu. Ia terkapar.

“Brengsek!” seorang meludahinya.

“Nyaho, lu!”

Nanar, remuk, ia hanya bisa meringkuk menahan sakit. Pandangannya mengabur. Tetapi ia masih sempat melihat bayangan istrinya menatap sayu ke arahnya. Lalu ia rasakan jari-jari yang gemetar, mengusap bibirnya yang perih.

Matra, Oktober 1999

BIODATA

A. Irwan Bharata, lahir di Singkawang, Kalimantan Barat pada tanggal 28 Agustus 1977. Anak kedua dari tiga bersaudara ini, mengawali pendidikan formal pada tahun 1984 di SDS Cahaya . Setelah lulus SD tahun 1990, ia melanjutkan pendidikan di SMP Pengabdi, Singkawang. Pendidikan SMA ditempuh di SMA Negeri 1 Singkawang, Kalimantan Barat dan lulus pada tahun 1996.

Setelah lulus SMA ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*.